SAKSONO PRIJANTO

# RATNA KOMALA *dan* RUMBIA AJAIB

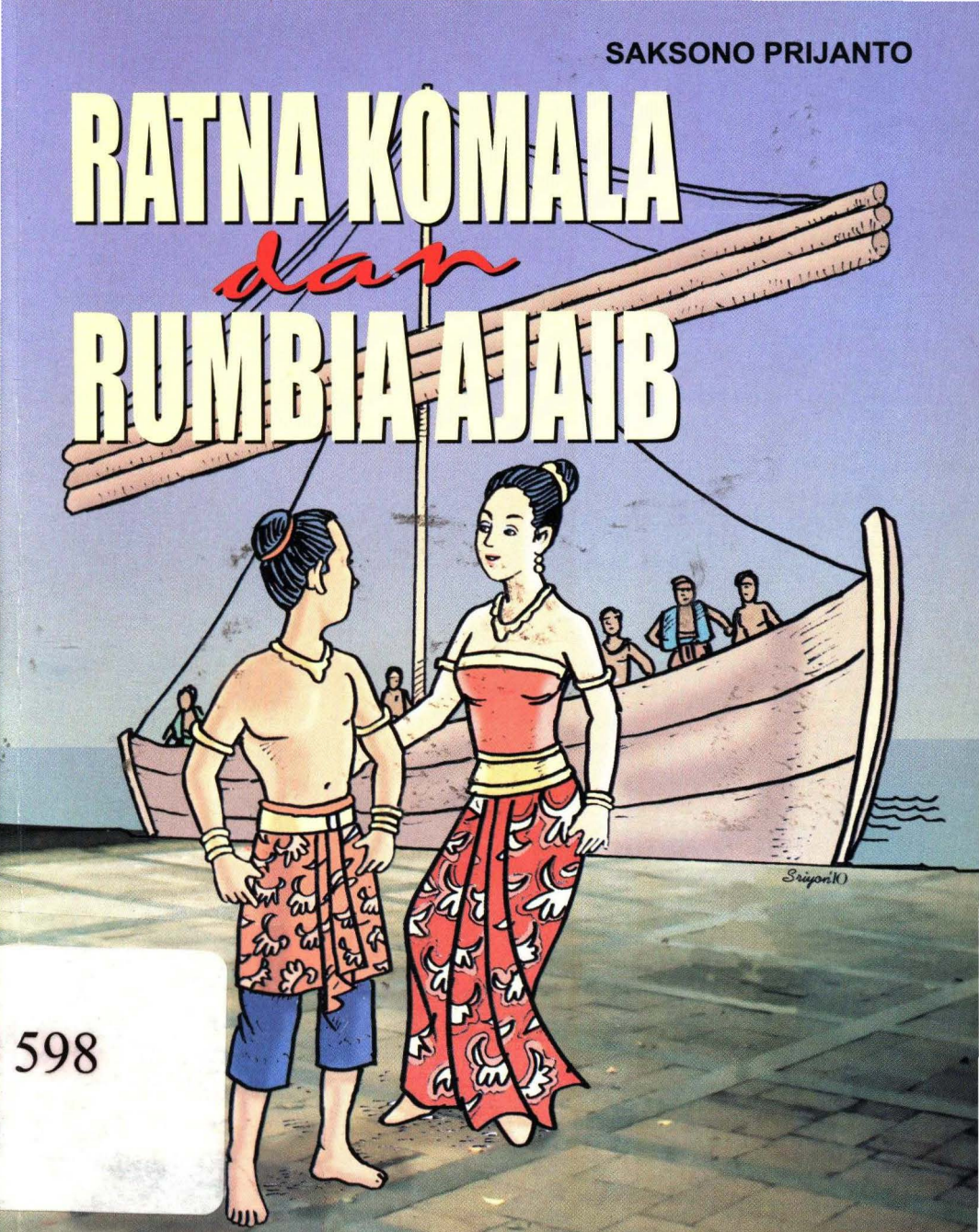


598

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

# RATNA KOMALA DAN RUMBIA AJAIB

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Saksono Prijanto

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

No. Induk : 245
Tgl. : 6/7 2011
Ttd. : Rey
Klasifikasi
398.209 598
PRI
r

# RATNA KOMALA DAN RUMBIA AJAIB

oleh
**Saksono Priyanto**

**Penyelaras Bahasa**
Harlina Indijati

**Penata Letak**
Triyono Hari Wibowo

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

398.209 598
PRI PRIYANTO, Saksono
r Ratna Komala dan Rumbia Ajaib/Saksono Priyanto.—Jakarta:
Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-021-9

1. CERITA RAKYAT-MELAYU

# KATA PENGANTAR
# KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

**Yeyen Maryani**
Koordinator Intern

## SEKAPUR SIRIH

Buku berjudul *Ratna Komala dan Rumbia Ajaib* diangkat dari buku berjudul *Hikayat Maharaja Bikramasakti* (Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990). Hikayat yang semula berbentuk naskah berbahasa dan berhuruf Melayu tersebut ditransliterasi oleh Jumsari Jusuf, kemudian disunting oleh Lukman Hakim. Kisah yang terungkap dalam karya ini berkisar tentang perjuangan hidup para putra raja yang patut menjadi teladan bagi generasi muda. Mereka menyadari bahwa tanggung jawab besar menghadang di hadapan mereka sebagai seorang pemimpin sehingga mereka harus bekerja keras menuntut ilmu sejak muda. Hal itu dilakukan untuk membentuk kepribadian yang terpuji, tangguh menghadapi cobaan, dan bijaksana dalam memimpin rakyat. Dengan menyajikan kisah yang melukiskan perjuangan putra-putri raja itu, diharapkan generasi muda, khususnya siswa

dapat bertambah daya kritis dalam menghadapi sesuatu sekaligus mengasah daya intelektual mereka.

Sehubungan dengan itu, sudah selayaknya jika dalam kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional beserta jajaran pimpinan di lingkungan instansi tersebut yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mengisahkan kembali cerita ini dalam bentuk cerita anak. Mudah-mudahan kegiatan ini dapat berlanjut seiring dengan denyut nafas kebudayaan yang selalu akan bergema dan mengalir sepanjang masa.

Penyusun,

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa ..... iii
Sekapur Sirih ..... v
Daftar Isi ..... vii

1. Kerajaan Khairan Langkawi ..... 1
2. Petualangan Johan Syah ..... 19
3. Ratna Komala Membebaskan Johan Syah ..... 40
4. Johan Syah Kembali Ke Istana Khairan Langkawi .... 62
5. Memperebutkan Ratna Komala ..... 74
6. Pernikahan Ratna Komala ..... 94

# 1. KERAJAAN KHAIRAN LANGKAWI

"Paman, ada hajat apa gerangan? Sejak dari perempatan alun-alun tadi, kulihat anak-anak berpakaian bagus hilir mudik bersama orang tuanya. Ke sana kemari tertawa dan berseloroh, mereka tampak gembira hari ini."

"Ki Sanak, bukan penduduk sini?" Sekilas Ki Wangon melihat wajah si penanya sambil menyahut, "hari ini Maharaja Bikramasakti dan Permaisuri Tuan Putri Sinar Bulan mengadakan penghadapan agung. Pada hari ini juga, para punggawa kerajaan dan para pangreh praja hadir di pendapa agung untuk menghadap Baginda," tambah Ki Wangon.

"Lazimnya setelah penghadapan agung, para tamu akan disuguh berbagai penganan sambil menikmati tari-tarian. Sementara itu, rakyat pun ikut bergembira karena mereka juga diizinkan menonton sambil memperoleh sedekah sebesek penganan dari Baginda."

Konon Kerajaan Maha Khairan Langkawi tersohor ke delapan penjuru mata angin. Negeri yang *gemah ripah loh jinawi* ini memiliki ladang serta kebun sayur-mayur dan buah-buahan yang luas. Daerah pantai yang memanjang dari barat ke timur sangat kaya dengan bermacam ikan. Rakyat hidup damai, sejahtera, dan bahagia di bawah pimpinan Maharaja Bikramasakti dan permaisuri Tuan Putri Sinar Bulan atau yang lazim disebut Putri Indra Juita. Perempuan cantik itu berasal dari Negeri Indra Juita. Dalam memimpin Baginda bersikap arif, baik kepada kawula, kepada para petinggi kerajaan maupun kepada penduduk negeri itu. Sikap dan perilaku raja yang bijak itu menjadi anutan rakyat sehingga mereka pun senantiasa bersemangat dalam kehidupan sehari-hari.

Maharaja Bikramasakti berputra dua orang, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak pertama laki-laki bernama Pangeran Johan Syah dan anak kedua perempuan bernama Putri Ratna Komala. Kedua anak itu bertubuh sehat dan berwajah elok rupawan. Mereka juga dikenal berperangai baik dan mumpuni dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan ayahandanya. Raja dan permaisuri senantiasa berdoa ke hadirat sang Khalik agar kedua anaknya itu diberi kehidupan yang rukun dan damai. Harapan itu juga selalu dipanjatkan kepada Penguasa Alam agar para kawula dan seluruh rakyat juga senantiasa diberi kekuatan lahir dan batin dalam menjalankan tugas sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Raja menyadari bahwa untuk menjalankan roda pemerintahan dibutuhkan punggawa yang tangguh dan cekatan. Mengingat sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani, Raja menunjuk tiga punggawa untuk mengasuh bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Untuk mendekatkan diri kepada rakyat, Raja sering beranjangsana ke lahan pertanian, peternakan, dan perkebunan di seluruh wilayah negeri. Ia melakukan anjangsana itu dengan senang hati sambil sekaligus menghibur hati setelah seharian menyambut tamu dan para petinggi negeri yang berkunjung dan menghadap ke istana.

Kebiasaan di negeri ini, pada setiap panen padi tiba, mengadakan syukuran. Seluruh rakyat, tua, muda, besar, kecil, laki-laki, dan perempuan berkumpul dan berdoa bersama para petinggi negeri di istana Kerajaan Maha Khairan Langkawi. Setelah itu, mereka makan bersama. Mereka melakukan hal itu untuk menikmati hasil jerih payah selama setahun sambil bersyukur atas berkah yang diberikan dari Allah Subhana Wataala. Suasana dapur istana sangat sibuk, berbagai macam hidangan disajikan untuk dinikmati bersama.

Para lelaki sibuk mengusung ikan dari tempat pelelangan di pantai dan mengangkut bahan makanan dari pasar. Para penduduk datang berbondong-bondong bersama anak dan istrinya membawa sebagian hasil bumi yang telah dipanen. Lumbung istana raja dan gudang makanan penuh memadat. Empang tempat menyimpan berbagai ikan meluber dan berbagai ternak tampak bergerombol di alun-alun belakang istana. Binatang binatang itu mengembik,

melenguh, dan berkokok seolah ikut senang menyambut hari pesta rakyat, binatang-binatang itu seolah berebut minta disembelih agar dirinya bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Berbagai masakan dan penganan diolah oleh para wanita, baik ibu-ibu maupun para gadis remaja. Sambil bergurau, mereka memasak dengan cekatan, tidak sampai satu hari mereka bisa memasak berbagai macam penganan seperti, onde-onde, kue pisang, dan cucur.

"Di mana Ratna berada, janganlah dia dibiarkan ikut berada di dapur," seru seorang kepala dapur berujar kepada emban.

"Di pojok dapur agak ke belakang, dia bersama-sama beberapa gadis dan seorang pemuda sedang membuat santan. Aku sudah ingatkan dia, tetapi dia tak mau, dia senang berada di sana."

Mereka memasak dengan menggunakan api tungku di luar dapur sehingga asapnya tidak mengganggu para tamu. Demikian seru seorang pemimpin dapur umum. Menjelang tengah hari, penganan dan berbagai lauk pauk beserta nasi dan sayurnya telah siap disajikan, berjajar di bawah tenda terbuat dari atap daun kelapa.

Beberapa orang gadis dan pemuda memasang tenda, menghias, dan menggelar tikar di halaman samping istana. Agar tikar terasa nyaman, mereka mengalasi tikar dengan daun kelapa kering yang disusun berjajar di bawah tikar. Menjelang sore hari, mereka berkumpul dengan mengenakan pakaian yang indah. Mereka duduk berkelompok, yakni kelompok orang tua, kelompok anak muda, kelompok

anak laki-laki dan perempuan. Para petinggi kerajaan duduk di atas panggung sehingga rakyat dapat memandang dengan jelas junjungan mereka beserta istrinya yang berparas cantik.

Acara dibuka dengan alu-aluan Raja Bikramasakti dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi berkah sehingga seluruh rakyat mampu bekerja keras dan menuai panen yang menggembirakan. Baginda mengucapkan selamat dan terima kasih atas kerja keras rakyat serta nasihat dan semangat agar kelak rakyat mampu berbuat lebih baik lagi.

".... Puji syukur kita panjatkan tahun ini kita telah berkumpul di sini. Rakyatku bekerjalah lebih giat di tahun mendatang supaya hasil yang kita peroleh semakin melimpah sehingga kita semakin sejahtera. Risiko hidup yang harus dilakukan manusia adalah sebuah pengabdian, berbakti kepada Tuhan, orang tua, guru, para pemimpin negeri, dan kepada sesama manusia, termasuk kepada diri sendiri. Siapa yang telah melakukan pengabdian dengan tulus ikhlas, maka selamatlah dia di dunia." Rakyat senang mendengarkan wejangan Raja. Mereka bertepuk tangan membenarkan nasihat Raja.

Selanjutnya, beberapa ulama ditunjuk untuk memimpin doa dan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Setelah berdoa, mereka bersantap bersama, menikmati hidangan dengan lahap, tanpa banyak bersuara. Makanan terus ditambah seolah tak habis-habisnya. Selesai makan, mereka tertawa, berkelakar, dan saling mengolok-olok kawannya yang kekenyangan dan mengantuk.

Acara kesenian segera dimulai. Berbagai alunan musik tradisional dan nyanyian tampil secara bergantian. Para pemuda dan gadis dengan pakaian indah warna-warni menari bersama. Mereka yang saling memilih pasangan hidup untuk rumah tangga mereka di masa mendatang dan saling berbalas syair, semakin memeriahkan suasana.

"*Selendang merah, gaun biru. Jangan marah, jika ku ganggu. Hati adik pasrah, supaya Abang tidak ragu. Masa depan cerah, jika kita bersatu* "

Pesta rakyat itu selesai menjelang malam tiba dengan terdengarnya suara burung pungguk bersahut-sahut-an. "*Ulik-ulik tuwu, ... ulik-ulik tuwu.*"

Dengan berakhirnya perhelatan itu, suasana istana kembali lengang. Waktu terus berjalan dan beberapa minggu kemudian terdengar berita bahwa Maharaja Bikramasakti sakit keras. "Baginda gering, Baginda gering." Berita itu tersebar dari mulut satu ke mulut lainnya sehingga seluruh penghuni istana tercekam ikut prihatin.

Beberapa orang tabib sudah didatangkan untuk mengobati sakit Raja. Permaisuri mengajak beberapa perempuan tua istri petinggi kerajaan untuk berdoa bersama. Namun, Baginda semakin gering dan kurus.

"Bersabarlah Putri, kita banyak berdoa dan berzikir agar Tuhan memberi jalan terbaik bagi kita." Demikian nasihat para orang tua di dalam keluarga istana. Raja berusaha tetap tenang walaupun pucat dan bicaranya semakin lirih. Para dayang memanjakannya dengan berbagai makanan

lezat-lezat, tetapi Raja hanya memilih nagasari, yakni penganan terbuat dari pisang raja yang dimasak dalam adonan tepung beras.

Di suatu pagi yang cerah dedaunan di sekitar istana terlihat segar karena baru disiram hujan rintik semalaman. Burung emprit, jalak, dan derkuku berkicauan di dahan ikut memeriahkan suasana alam. Para emban dan petinggi kerajaan berjalan mondar-mandir menyelesaikan tugasnya masing-masing.

"Pak Tua, kau mendapat tugas memetik buah kelapa hijau di belakang istana. Selain itu, juga menyiapkan perbekalan berupa pisang, gula aren, madu, jagung, dan beras."

Pak Tua menjawab, "Ya, ya, segera aku kerjakan."

Setelah itu, barang tersebut akan dibawa untuk para tabib yang akan kembali ke kampung halamannya setelah mengobati Raja.

Suasana di bagian dalam istana terlihat sunyi dan mencekam. Semalaman Baginda tidak dapat memicingkan matanya. Ia lebih banyak berpesan agar para tabib pulang ke kampung halamannya masing-masing. Mengetahui gelagat itu, Johan Syah memerintahkan beberapa orang kepercayaan Raja untuk mengundang para ulama guna membimbing Baginda menghadapi sakaratul maut.

Tidak lama kemudian, lima orang ulama berjubah putih yang dipimpin oleh Kiai Yusuf dengan khidmat memasuki istana. Mereka sempat bersalaman dengan para tabib yang sudah bersiap-siap akan pulang ke kampung masing-masing.

"Silakan Kiai, kami telah menunggu, langsung saja ke peraduan Ayahanda Raja."

Pangeran Johan Syah mempersilakan para kiai itu memasuki kamar Raja. Raut muka Baginda semakin tenang melihat kehadiran para kiai itu. Sambil mengangguk-angguk, seorang kiai memegang pergelangan tangan Raja.

"Subhana Allah," demikian gumam seorang kiai. Empat kiai lainnya segera membaca ayat suci Alquran. Mendengar bacaan kitab suci Alquran, Baginda terlihat semakin tenang dan tertidur.

Dalam tidurnya, Baginda bermimpi membangunkan putrinya yang tampak lemas tidak berdaya. Baginda berhasil meraih tangan putrinya, tetapi tidak kuat menahan tubuh putrinya lalu baginda terbangun dari mimpi.

"Anakku, anakku, bagaimana ini?" Demikian Raja mengigau, lalu terbangun. Ia kembali membuka matanya dan memandang ke sekeliling ruangan mencari putrinya. Dengan lemah ia memanggil putrinya. Gadis itu diraihnya lalu didekapnya seperti enggan melepaskannya dari pelukan Baginda.

Raja berbisik, "Maafkan ayah tidak dapat terus menjagamu karena ajalku hampir tiba, Nak. Ayah doakan agar kau tetap tegar membantu kakakmu memimpin kerajaan ini."

Menyaksikan keadaan Baginda seperti itu, permaisuri memekik dan menangis. Pembacaan ayat suci terhenti, mereka mengangkat Ratna Komala yang terlihat lemas tidak berdaya lagi dari samping tubuh ayahnya. Raja tersenyum sedih menyaksikan putrinya yang tidak berdaya.

Tanpa sadar pandangan raja tertuju kepada putranya, Johan Syah. Pemuda itu seperti terkena magnit dan mendekati ayahnya lalu menggenggam tangan ayahnya sambil menahan tangis.

Raja berpesan, "Ayah berharap kau tabah menghadapi kepergian ayah. Tugas ayah di dunia ini telah selesai, berarti kau harus mampu menggantikan ayah kelak."

Tidak lupa Baginda menitipkan istri dan Ratna Komala kepada Johan Syah. Setelah itu, Pangeran Johan Syah memapah ibunya dan mengantarkan ibunya ke pelukan ayahnya. Permaisuri mendapat bisikan dari kiai agar menuntun Baginda berzikir. Dengan patuh perempuan itu mengikuti petunjuk para kiai.

Sambil mendekatkan bibirnya ke telinga suaminya, ia berbisik, *Laa, ilaaha illallooh, Astaghfirulloh.* Demikianlah Sang Putri berulang kali menuntun suaminya. Para emban tidak tahan menyaksikan pemandangan seperti itu. Sebagian dari mereka menangis dan keluar ruangan. Suasana seketika menjadi hening dan mencekam.

Bumi seperti berduka, langit yang semula tampak cerah berubah seketika menjadi berawan. Angin yang semula bertiup sepoi tiba-tiba bertiup kencang sehingga dedaunan berguguran ke bumi dan disertai rintik hujan. Beberapa punggawa kerajaan mempersiapkan segala sesuatu jika terjadi hal yang tidak diinginkan pada Baginda. Sebagian lagi lebih memilih berdoa kepada Tuhan yang Mahakuasa. Ayat-ayat suci yang dilafadzkan oleh para kiai itu menimbulkan suasana di ruangan itu semakin teduh.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Beberapa saat kemudian, Baginda menghembuskan napas yang terakhir dengan mengucap asma Allah, *Allah hu Akbar* diiringi ucapan serentak "*Inalilahi wa inaillaihi Rajiun*" dari semua yang berada di dekat pembaringan Baginda. Sang putri menjerit tertahan dan setelah itu jatuh pingsan. Para istri punggawa mengusung Sang Putri dan berupaya menyadarkan Sang Putri. Sementara itu, seorang punggawa bergegas menuju gong lalu memukul gong itu bertalu-talu sebagai tanda bahwa Baginda Raja Bikramasakti telah mangkat.

Rakyat segera berbondong-bondong memenuhi halaman istana. Para perempuan menangis sambil bercakap membicarakan kebaikan hati Baginda. Tangis mereka terdengar menyayat, suara sesenggukan pun senantiasa terdengar. Sambil meronce bunga melati mereka tidak hentinya berdoa bagi arwah Baginda.

"Ya, Tuhan, semoga Paduka berkenan mengampuni dosa junjungan hamba, Raja Bikramasakti dan memberi pahala atas amal perbuatannya selama di dunia."

Para punggawa menyiapkan tempat pemandian jenazah, keranda, dan kereta berkuda yang akan digunakan untuk mengusung jazad Baginda. Punggawa yang bertugas mempersiapkan pemakaman dengan cekatan bekerja tanpa banyak bicara. Sesekali mereka menghapus air mata yang senantiasa meleleh di pipi punggawa yang semakin mengendur karena usia lanjut.

"Aku masih terngiang-ngiang nasihat Raja ketika kita berpesta bersama, ya Ki. Makanya, kita harus terus mema-

tuhi nasihat itu, sebagai kenangan kita kepada Raja." Kawannya hanya mengangguk-angguk tanpa komentar.

Kereta jenazah berjalan diikuti oleh beberapa kereta yang dinaiki keluarga Raja dan petinggi kerajaan. Sepasukan prajurit berjalan mengikuti di belakang kereta. Di bagian paling depan Senapati utama yang dikawal beberapa prajurit bertugas membuka jalan agar iring-iringan pengantar jenazah dapat berjalan dengan lancar. Jenazah segera disemayamkan di makam keluarga Raja yang terletak di perbukitan. Selama tujuh hari, tujuh malam mereka berdoa bersama untuk arwah Baginda. Masa berkabung berlalu setelah empat puluh hari kemangkatan Baginda.

Para punggawa kembali bekerja seperti sedia kala. Acara kunjungan ke perkebunan, pertanian, dan peternakan yang biasanya oleh Raja kini dilakukan oleh Perdana Menteri dan Pengeran Johan Syah. Menyaksikan kerja keras para petani, Johan Syah sangat senang dan berniat menekuni ikhwal pertanian agar hasil panen mereka dapat lebih banyak.

Tanpa terasa tiga bulan telah berlalu. Ratna Komala yang semula selalu termenung dan pucat tampak mulai segar kembali. Namun, Permaisuri justru semakin memucat wajahnya dan tubuhnya semakin kurus. Bibi Emban yang senantiasa mendampingi memijit-mijit kaki Sang Permaisuri sambil menghibur agar Permaisuri tabah menerima kenyataan ini.

Dengan tenang Permaisuri pun menjawab, "Ya *Mbok*, saya pun telah merelakan kepergian Kakanda Raja Bikramasakti. Tetapi, entah mengapa, tubuhku senantiasa

lemas dan nafsu makanku berkurang. Aku telah berserah diri kepada Tuhan karena aku masih punya tugas membesarkan anak-anakku. Kasihan mereka jika aku tinggalkan," demikian ucap Permaisuri.

Pada suatu malam Permaisuri terjaga karena bermimpi didatangi mendiang Raja Bikramasakti. Di dalam mimpinya permaisuri menyambut kedatangan suaminya dengan ramah. Ketika suaminya mengajak pergi, tiba-tiba kedua putra mereka menghadang sehingga sang Putri memekik karena terharu lalu terbangun dari mimpinya.

"Kakanda, Kakanda, jangan tinggalkan kami!" Demikian seru sang Permaisuri, sambil meneteskan air matanya. "Adinda, mari ikut ke tempat Kakanda. Di sana tempatnya indah. Bermacam bunga dan buah menghiasi tempat Kakanda, seperti menur, melati, mawar, rambutan, duku, mangga dan masih banyak lagi. Di tengah taman mengalir sungai yang airnya bening dan sejuk. Kita dapat mandi di sungai itu."

"Jangan Bunda, Bunda tetap bersama kami. Belum waktunya Bunda pergi ke tempat Ayahanda. Kami masih ingin bersama Bunda," demikian impian permaisuri dalam tidurnya.

Bibi emban yang ketika itu tidur di dekatnya tidak mendengar pekikan sang putri. Permaisuri segera melemparkan bantalnya ke arah perut bibi emban. Perempuan itu terbangun karena terkejut, "Eh, copot, e copot ... ada apa Tuan Putri?" katanya seraya mendekat sambil membawa bantal itu di dadanya.

Permaisuri bangun dan duduk di tempat tidur sambil bercerita. "Tunggu sebentar, Putri Ratna Komala dipanggil, Tuan Putri?"

Permaisuri menggerak-gerakkan telapak tangannya tanda tidak setuju, "Ratna Komala jangan sampai tahu, nanti dia takut *Mbok*." Emban pun segera mendekat dan duduk dekat Sang Putri.

"Emban, aku baru saja bermimpi ditemui suamiku dan beliau mengajakku serta. Tetapi, ketika aku ingin pergi, anak-anakku mencegah, tanganku ditarik kedua anakku sampai aku terbangun. Apalagi yang akan terjadi ya *Mbok*?" Demikian ujar Putri dengan wajah yang terlihat khawatir.

Emban tua itu segera menghibur sang Putri "Ya, barang kali sang Raja minta didoakan Gusti Putri. Nanti siang kita masak sekadarnya, mengundang makan para kiai untuk mengirim doa. Barangkali dengan cara itu akan menenangkan hati sang Putri. Sampai larut malam para kiai membacakan doa bagi arwah Baginda diiringi para emban dan permaisuri.

Beberapa hari kemudian sang Putri tidak berselera makan. Keesokan harinya, menjelang subuh, tubuh sang Putri panas karena satu hari satu malam tidak makan. Kedua anaknya menjadi bingung dan mencoba membujuk sang ibunda agar beliau mau makan barang sedikit. Tenggorokan permaisuri terasa tersumbat, bahkan berbicara pun sulit. Ratna Komala semakin gelisah menyaksikan penderitaan ibunya.

"Oh, Tuhan bencana apa lagi yang akan aku alami, ya Allah?" demikian keluhnya. Sang Pangeran segera memanggil kembali para kiai dan beberapa tabib.

Setelah memeriksa permaisuri, seorang kiai dan seorang tabib menggeleng-gelengkan kepala tanda menyerah. Ratna Komala tidak tahan menyaksikan kondisi ibunya. Ia segera pergi ke kamarnya. Sambil menangis, ia berdoa dengan khusuk mohon pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.

"Ya Allah, janganlah hamba mendapat cobaan yang hamba tidak mampu menerima."

Beberapa saat kemudian, para kiai dan tabib menyadari kalau Ratna Komala meninggalkan kamar. Mereka bingung mencari ke sana-kemari. Seorang emban bersama Pangeran Johan Syah berlari ke kamar Ratna Komala. Mereka segera membujuk Putri Komala untuk keluar mendampingi ibunya di saat-saat terakhir. Mendengar ucapan kakaknya, Ratna Komala semakin menangis tersedu-sedu sambil menyatakan bahwa sang bunda pasti akan sembuh. Kakaknya segera memeluk dan memapahnya ke kamar sang bunda.

Para emban di kamar itu pun menangis menyaksikan kesehatan sang permaisuri yang cepat sekali menurun. Suhu tubuh panas dan wajah permasuri pucat pasi. Keringat mengucur dari tubuh sang Putri, sementara air minum tidak bisa lagi masuk ke mulut. Mereka semua tampak panik. Apalagi kedua putra raja, mereka berangkulan sehingga membuat sedih siapa pun yang menyaksikannya. Sambil berangkulan, mereka memegang tangan ibunya yang basah oleh keringat. Para tabib dengan tekun mengompres pelipis permaisuri dan tiga orang kiai membaca doa bersama para

petinggi kerajaan. Malam terasa sangat mencekam, bulan purnama, tapi tidak ada desir angin, seolah-olah seluruh pepohonan sedang mengheningkan cipta berdoa.

Burung hantu berkukuk, burung gagak terbang mengitari istana sambil berkaok-kaok membangunkan bulu roma, "Kaok, kaok, kaok ..." Mereka yang ada di ruangan istana saling menggerakkan sikutnya ke samping hingga menyentuh pinggang emban yang lain. Ada yang menutup kupingnya sambil memejamkan matanya karena ngeri mendengar suara burung gagak yang serak dan menakutkan itu. Para kiai dan punggawa kerajaan terus berdoa seolah tidak mendengar suara apa pun di luar sana.

Menjelang subuh, udara dingin, daun-daun cemara dan pepohonan indah di taman sari diam tak bergoyang. Di dalam istana keadaan sang Putri semakin kritis, dua anaknya tidak berdaya berzikir sambil menangis. Emban dan seorang kiai telah menuntun Tuan Putri Sinar Bulan membaca surat Taubat. Dengan mengucap, "Allahu Akbar," permaisuri Raja Bikramasakti meninggal dunia dengan tenang. "Inalillahi wa inalilaihi rojiun", kembali bergema. Rakyat terkejut mendengar berita tentang wafatnya permaisuri secara mendadak. Ratna Komala, gadis yang masih berusia dua belas tahun itu pingsan tidak mampu menerima beban berat yang dideritanya.

Pangeran Johan Syah menangis sambil memeluk adiknya, "Bangunlah wahai Tuan Putri, adikku sayang. Apakah Adinda tega meninggalkan kakak seorang diri dalam keadaan seperti ini. Kau harus kuat adikku. Sadarlah,

Allahuakbar, Allahuakbar ...", demikian upaya seorang kakak membangunkan adiknya dari pingsan.

Kiai Yusuf segera membantu menyadarkan Ratna Komala dan membawa gadis itu ke kamar bersama dua emban yang bertugas merawat Putri Ratna Komala. Setelah dikompres dengan wewangian dan dikipasi emban, sadarlah gadis itu. Kiai Yusuf segera menuntun gadis itu sambil membaca doa-doa agar Putri Ratna Komala mampu menerima kenyataan yang pahit itu.

Keluh sang Putri, "Ayah dan ibu tidak sayang kepada kita Kak, mereka meninggalkan kita dengan cepat."

Kakaknya mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju, ia tetap menghibur adiknya sambil mengipasi dengan lembut dan kasih sayang.

Kakaknya menasihati, "Dengan kejadian ini menandakan bahwa kita pasti kuat menghadapi musibah ini. Tuhan memberikan persoalan kepada umatnya sesuai dengan kemampuan kita."

Mendengar ucapan kakaknya, Putri Ratna Komala segera berupaya untuk kuat.

Dengan cekatan para punggawa kerajaan dan para emban mempersiapkan upacara pemakaman. Rangkaian bunga melati teronce dengan indah. Jenazah telah dimandikan dan dihiasi wajah sang Putri yang masih tampak muda dan cantik jelita. Kereta jenazah telah rapi dihias dan tersedia di depan pintu istana. Para kerabat dan punggawa salat gaib bersama, sang Putri Ratna Komala bersama kakaknya juga ikut salat gaib.

Setelah mencium jenazah ibunya, kedua kakak beradik itu bergandengan mengucapkan janji di hadapan jenazah ibunya untuk tetap saling mengasihi dan rukun selalu dalam men-

jalankan tugas kerajaan. "Ibunda Permaisuri, izinkanlah kami berjanji di hadapan Ibunda bahwa kami kakak beradik akan selalu seia sekata dalam menjaga kerajaan yang kami cintai ini."

Para pelayat yang menyaksikan kedua bersaudara itu meneteskan air mata sambil mengusap dada masing-masing. Iring-iringan pengantar jenazah telah bergerak menuju makam keluarga raja-raja. Ratna Komala bersama para emban dan kerabat menaiki kereta kerajaan, sedangkan para prajurit pengawal berjalan kaki. Semua wajah pelayat tertunduk sambil mengucapkan *Lailahaillah, Lailahailalah,* hingga akhir penguburan.

Maharaja Bhikramasakti dan Permaisuri Putri Sinar Bulan bersama Johan Syah dan Ratna Komala sedang bercengkrama dengan beberapa orang abdi kerajaan.

## 2. PETUALANGAN JOHAN SYAH

Sudah tiga bulan lamanya Putri Sinar Bulan mangkat. Namun, Ratna Komala masih diselimuti kesedihan. Ia menjadi pemurung dan sangat takut kehilangan kakaknya. Melihat gelagat seperti itu, Johan Syah membangun sebuah sanggar sebagai tempat para kaum muda berkreasi. Selain digunakan sebagai tempat belajar mengaji, bersama kawan-kawannya, Ratna Komala pun dapat menyalurkan bakat kesenian, seperti bermain gamelan, menyanyi, menari, bahkan berlatih ilmu kanuragan sejenis pencak silat. Ratna terlihat sibuk dengan kegiatan itu.

"Apa jadinya kalau Kakanda Johan Syah tidak mendirikan sanggar ini," gumam Ratna Komala. "Sepeninggal Ayahanda dan Ibunda, semangat hidupku seolah redup. Ibarat sebatang pohon, akar sudah tercerabut dari tanah. Sanggar ini ternyata mampu membuka mataku bahwa dunia tidak seluas daun kelor." Demikian ucapan Ratna yang baru terbangun dari kesedihannya.

Dengan cerdas Ratna Komala mampu menyiasati masa depan hidupnya. Ratna Komala sangat menikmati kegiatan itu sehingga wajahnya tampak berseri karena tidak lagi selalu mengenang ayah dan ibunya. Ia bermanja-manja kepada emban pengasuhnya dan kepada istri Perdana Menteri yang sangat menyayanginya.

"Untung, Ibunda Perdana selalu berada di dekatku sehingga aku merasa aman dan bisa bermanja-manja." Istri Perdana Menteri tersenyum haru sambil meraih dan memeluk gadis itu.

Pangeran Johan Syah pun sangat manja dan dekat dengan Paman Perdana Menteri. Kedua suami istri Perdana Menteri itu dianggap layaknya seperti orang tua sendiri. Karena pemuda itu baru berumur lima belas tahun, Johan Syah menolak dinobatkan sebagai pengganti ayahnya. Namun, berkat bujuk rayu Perdana Menteri, Johan Syah bersedia menjadi raja. Perdana Menteri memberi tahu bahwa penobatan hanya bersifat simbolis.

"Paduka tidak perlu khawatir, semua persoalan serahkan kepada kami yang tua-tua."

Mendengar janji Perdana Menteri, Raja Johan Syah sangat tersentuh hatinya. Katanya, "Oh, tidak begitu Paman, meskipun belum berpengalaman saya akan bekerja keras. Oleh karena itu, saya mohon Paman sudi membimbing saya," Johan Syah memohon.

Mendengar ucapan Raja Muda itu, Perdana Menteri terharu bercampur bangga, ia segera memeluk anak yatim piatu yang disayangi itu.

"Baiklah anakku, kau memang putra Raja Bikramasakti yang sejati. Aku bangga mendengar pengakuanmu."

Upacara penobatan raja diselenggarakan secara sederhana karena susana negara masih berkabung. Hajatan meriah hanya diselenggarakan jika musim panen rakyat tiba, rakyat bersenang-senang bersama.

Setelah upacara penobatan raja selesai, beberapa punggawa segera mengumumkan hal itu kepada rakyat di seluruh pelosok negara. Dengan membawa gong, para punggawa berkeliling negeri sambil mengumumkan berita gembira itu. Petani yang sedang berladang tertawa riang mendengar berita itu. Mereka mengucap syukur alhamdulillah, dan berharap agar kepemimpinan raja Johan Syah sama baiknya dengan ayahnya. Sebagai ungkapan gembira, para petani sengaja merayakan hari itu dengan makan bersama di kedai.

"Wah, kita tidak usah makan bekal dari rumah, kita makan di kedai mbok Inem."

"Oh ya, ya, setuju, siapa yang mau ikut."

Mereka dengan bergembira mendatangi kedai Mbok Inem.

Perempuan pemilik kedai itu kebingungan, "Ada apa ini?" sapanya.

Mereka segera menjawab, "Wah, Mbok Nem, di dapur terus sehingga tidak mendengar berita bahwa Raja kita sudah dinobatkan, Raja Johan Syah, putra Raja Bikramasakti."

Perempuan itu segera menjawab, "Oooo, pantas ... tadi saya mendengar suara gong bertalu-talu, tapi tidak tahu pengumuman apaaaa... itu? Saya kira ada pertunjukkan

wayang." Dengan senang hati Mbok Inem melayani para petani itu. Mereka memesan nasi rames lengkap dan air kelapa muda.

Setelah istirahat, mereka masih menikmati kopi. "Wah, mulai besok kita harus lebih giat, siapa tahu raja kita yang baru menengok ladang kita," demikian ujar salah seorang petani yang paling tua.

Raja bertekad melanjutkan tugas yang sudah dilakukan ayahnya dengan baik. Selama beberapa hari Raja Johan Syah dengan didampingi Paman Perdana Menteri melakukan pembenahan tugas di lingkup istana. Mereka mendengarkan keluhan para pejabat selama melaksanakan tugas.

"Kalian jangan ragu dalam menjalankan tugas. Beri laporan yang benar, jangan memberi laporan palsu yang hanya sekadar menyenangkan hatiku," demikian petunjuk Baginda kepada para punggawa.

Satu minggu mereka membenahi permasalahan di bidang pemerintahan. Selanjutnya, Johan Syah mengundang Mangkubumi yang mengurusi bidang pertanian dan tiga orang mangkubumi muda, masing-masing di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan guna mendengar paparan mereka tentang bidang tugas mereka masing-masing.

"Paman bertiga, ajarilah petani memilih bibit yang baik. Manfaatkan kotoran ternak menjadi pupuk. Lahan yang kering tanami dengan rumput gajah sebagai makanan ternak. Air susu sapi dan kambing sangat baik bagi pertumbuhan anak-anak negeri ini," pesan Baginda kepada mereka.

Meskipun baru satu tahun memerintah, Raja Johan Syah berniat mengembara untuk memperdalam ilmu pertanian di negeri lain. Raja yang berusia sangat muda itu ingin memakmurkan negerinya secepat mungkin. Niat itu disampaikan kepada Perdana Menteri.

"Paman, izinkan aku mengembara untuk menimba ilmu pertanian di negeri orang. Ilmu pertanian yang dimiliki para petani negeri ini sudah ketinggalan. Kalau kita ingin meningkatkan hasil panen, harus ada seseorang yang rela berkorban mengembara guna mempelajari cara bercocok tanam yang baik," kata baginda.

Semula Perdana Menteri berkeberatan atas kepergian Johan Syah, apalagi jika mengingat keadaan Ratna Komala yang masih belum bisa melupakan mendiang kedua orang tuanya.

Johan Syah berupaya meyakinkan, "Saya hanya akan mengabdi kepada rakyat sebaik mungkin. Hasil pengembaraan ini akan saya pergunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Saya menganggap Paman sebagai ayah saya sendiri. Oleh karena itu, saya titip adik dan rakyat negeri Khairan Langkawi kepada Mamanda Perdana Menteri."

Laki-laki tua itu tersenyum sambil terpekur diam tanda berpikir. "Baiklah, bicarakan saja semua ini kepada adikmu. Apa pendapatnya tentang kepergianmu, saya sebagai orang tua berupaya menjaga keselamatan ananda sebagai Raja Khairan Langkawi."

Pagi itu udara cerah secerah hati Putri Ratna Komala yang sedang mandi di pancuran. Karena tidak sabar me-

nunggu, Johan Syah segera menyusul ke pemandian. Pemuda itu mengintip adiknya dan melemparkan sesuatu sehingga gadis itu terkejut.

"Emban, siapa gerangan yang melempar kerikil di dekatku ya?" Johan Syah tertawa terpingkal pingkal melihat adiknya kebingungan mencari si pengganggu kian kemari. Katanya dengan lantang, "Hai, siapa yang berani mengganggu, awas tunjukkan batang hidungmu."

Kakaknya tertawa lebar sambil mengaku, "Tuan putri, hamba yang datang."

Mendengar suara kakaknya, Ratna Komala berubah tenang dan berteriak, "Ada apa Kak, mendekatlah." Johan Syah meminta kepada adiknya agar menyegerakan mandinya. Gadis itu segera berbenah lalu menghampiri kakaknya.

Mereka bercakap-cakap di taman bunga sambil bersenda gurau. Johan Syah belum mengemukakan maksud tujuan kepergiannya karena tidak tega mengusik kebahagian adiknya. Gadis itu bercerita tentang kegiatannya berlatih menyanyi, dan menari, tetapi ia lebih menyukai berlatih pencak silat.

Johan Syah menyeletuk, "Bagaimana dengan kegiatan mengaji, apakah ada kemajuan?" Ratna Komala menceritakan tentang kegiatan pengajian itu dengan senang hati. Setelah bercakap-cakap, mereka makan bersama, Perdana Menteri yang kebetulan berada di beranda istana menegur Raja Muda dengan isyarat kedipan mata. Johan Syah menggelengkan kepala tanda belum sempat memberi tahu adiknya. Perdana Menteri mengangkat bahu sambil mengangkat dua tangannya dan tertawa terkekeh-kekeh.

Setelah makan, Ratna Komala minta diri kepada kakaknya untuk salat dhuhur, kemudian Johan Syah menyusul Perdana Menteri lalu keduanya tertawa terbahak-bahak.

"Aku tidak sampai hati, Paman," seru pemuda itu. Perdana Menteri pun berkata, "Aku memahami keadaan adikmu. Namun, aku juga memahami persoalanmu sebagai Raja Muda yang masih ingin menimba ilmu dari berbagai padepokan." Johan Syah berjanji akan berpamitan untuk minta restu kepada Perdana Menteri yang bijaksana itu.

Pada malam yang hening, ia masuk ke ruang keputrian yang harum semerbak oleh wangi bunga melati dan sedap malam. Para emban sedang duduk berjaga. Pakaian mereka indah dan serasi, dengan warna cerah menyenangkan. Namun, Raja muda itu berjalan terus mencari adiknya.

Setelah berada di ruang tamu, seorang emban segera menghampiri, "Sebentar Paduka, saya akan memberi tahu Tuan putri."

Ratna Komala berpikir, "Tentu ada sesuatu dengan kakaknya." Setelah berada di dekat kakaknya, gadis yang periang itu segera bertanya.

"Ada apa gerangan Kakanda sejak tadi pagi mencari hamba, rupanya ada sesuatu yang ingin Kanda bicarakan kepadaku?"

Raja ingin segera menjawab dengan cepat pula, Namun, Johan Syah kembali bungkam menghadapi adiknya, tanpa disadari ia mengajak adiknya pergi dari taman keputrian menuju tepi pantai yang malam itu tampak hening. Rembulan bersinar terang, langit cerah tiada berawan. Angin

meniup dengan lembut, menggoyang dedaunan. Dengan langkah gontai Raja tetap menggandeng adiknya layaknya dua sejoli yang sedang berkasihan.

Setelah duduk di bebatuan, ia berkata sambil menggenggam jemari adiknya. "Kakanda mohon agar Adik berpikir bijak, bukankah kita sudah beranjak dewasa dan Tuhan telah menakdirkan kita hidup tanpa orang tua." Ratna Komala berdebar hatinya mendengar ucapan kakaknya. Johan Syah melanjutkan perkataannya dengan sangat berhati-hati.

"Adikku sayang, bukankah keadaan Adik kini sudah lebih baik karena sudah mempunyai kawan banyak. Semua itu memang kakak sengaja agar Adik dapat bergaul dan memperoleh manfaat dari pergaulan itu. Dinda dapat membimbing para perempuan dan remaja agar mampu melestarikan pembuatan kain tenun dan berbagai pakaian adat, serta beberapa jenis kesenian di daerah kita, seperti seni tari, seni suara, dan seni bela diri. Seiring dengan itu, kakak juga ingin mengembangkan ilmu pertanian dan peternakan seperti yang telah dirintis ayah kita. Para petani di negeri ini layak berhasil dan hidup sejahtera dari budi daya pertanian."

"Kakak ingin merantau, mencari bibit unggul dan mempelajari cara beternak yang lebih baik lagi. Izinkan kakak pergi barang sebentar untuk mewujudkan keinginan itu." Belum selesai Baginda berbicara, air mata Ratna Komala sudah jatuh berlinangan di pipinya yang berwarna merah jambu.

Kakaknya segera memeluk gadis itu sambil berkata, "Boleh tidak, jika tidak boleh, apa sebabnya, kakak ingin tahu."

Ratna Komala yang cerdas itu segera menjawab, "Setahuku, Kakak belum pernah belajar ilmu kanuragan dan mengaji dengan baik, hamba khawatir Kakanda memperoleh kesulitan dalam perjalanan karena belum cakap berperang. Selama ini Kakak hanya bekerja di istana bersama Paman Perdana Menteri."

Raja Johan Syah sejenak merenung, membenarkan kata-kata adiknya. "Namun, merantau tidak harus berbekal ilmu kanuragan atau kemahiran mengaji dengan baik," pikirnya membantah pernyataan adiknya.

Raja Johan Syah berujar," Jika kepergian kakak ditunda karena belajar ilmu bela diri terlebih dahulu, kepentingan rakyat akan tertunda. Lebih baik kakak segera pergi dan sekembali dari merantau baru kakak belajar mengaji."

Ratna Komala menjawab sambil menangis terisak, "Tapi bagaimana dengan aku Kak, aku tidak mau ditinggal seorang diri. Apalagi, baru saja kita berpisah dengan ayah ibu, sekarang aku akan kehilangan Kakanda!"

Raja Johan Syah menghela napas sambil berkata lembut, "Kakanda tidak bermaksud meninggalkan Adinda seorang diri, bukankah Paman dan Bibi Perdana Menteri sudah kita anggap orang tua sendiri. Engkau tidak sendiri, masih ada kawan-kawanmu di sanggar, sedangkan kakanda mungkin hanya mengajak tiga orang pengawal untuk teman

di perjalanan." Mendengarkan penjelasan dan kemauan keras kakaknya, Ratna Komala akhirnya merelakan kepergian Johan Syah.

Ratna Komala menganggap kakaknya terlalu lugu dalam menilai kejahatan yang mungkin dilakukan orang yang berada di luar istana. Gadis itu berpasrah diri kepada Tuhan dan mohon agar kakaknya dalam lindungan-Nya. Perdana Menteri dan istri juga tidak terlepas dari kekhawatiran jika sang raja terkena petaka.

Perdana Menteri berujar, "Sebenarnya Paman dan Bibi sangat bimbang melepasmu. Kami khawatir disalahkan oleh seluruh penghuni kerajaan ini dan dianggap tidak memberi nasihat serta mencegah kepergian kalian, Nak. Prasangka buruk itu akan muncul di kemudian hari jika Ananda mengalami hal yang tidak kami inginkan."

Pemuda itu tetap bersikeras ingin merantau sehingga ia mencoba lagi memberi penjelasan kepada Perdana Menteri Kerajaan Khairan Langkawi.

"Saya minta maaf sudah menyusahkan Paman dan selama ini mungkin saya terlalu manja karena semua keinginan saya selalu Paman penuhi. Saya menyadari bahwa Paman telah menjadi pengganti orang tua saya. Pengorbanan Paman dan Bibi untuk kami sangat besar. Saya dan adik saya tidak dapat melupakan budi baik Paman. Oleh karena itu, agar saya menjadi dewasa dan tidak *cengeng*, izinkan saya pergi mencari pengalaman di luar istana. Semoga pengalaman ini dapat saya petik sebagai bekal kelak kemudian hari sebagai raja yang pinunjul."

Perdana Menteri mengusap kepala pemuda yang sedang bersimpuh di hadapannya. "Semoga perjalananmu bermakna dan keselamatan menyertaimu selalu. Jangan lupa bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena hanya Allah yang menjaga kita semua."

Sambil menundukkan kepala pangeran muda itu melangkah pergi meninggalkan balai penghadapan yang megah. Ia yakin bahwa cita-citanya akan dikabulkan Tuhan Semesta Alam.

Tiga hari kemudian, Raja Johan Syah berangkat meninggalkan istana bersama tiga orang pemuda sebaya, yakni Rahman, Bino, dan Fudoli. Johan Syah tak lupa mengajak serta Fudoli karena Fudoli lebih tua dan pandai mengaji serta cekatan bekerja. Bahtera telah disediakan lengkap dengan isinya. Satu peti pakaian dengan berbagai perlengkapan yang diperlukan seorang raja serta bahan makanan meliputi gula, kopi, teh, beras juga telah disediakan. Selain itu, ia dibekali beberapa pundi uang emas untuk membeli keperluan yang tidak terduga. Dengan berlinang air mata, Ratna Komala mengantar kakaknya ke pantai.

Tanpa terasa satu minggu sudah perjalanan mereka. Mereka tampak sudah mulai jenuh berlayar. Sejauh mata memandang hanya lautan biru yang tampak. Memang, beberapa burung camar sempat menghibur mereka. Burung-burung itu bertengger di atas tiang agung kapal. Waktu senggang mereka isi dengan mengail ikan. Mereka memperoleh ikan bawal, tengiri, dan cakalang. Kadangkala mereka memperoleh udang dan cumi. Namun, kebosanan tetap menghantui mereka.

Pada suatu pagi, Fudoli berteriak, "Pulau, pulau, lihat itu pepohonan hijau tumbuh di pulau itu!" Dengan teropong, Johan Syah dapat melihat lebih jelas pulau yang ada di depannya. Laju kapal diarahkan ke pulau itu. Semakin mendekat dan semakin dangkal sehingga mereka semakin dekat dari pulau itu. Mereka terkesima pada pohon yang berbuah merah, yaitu buah rumbia. Ia bersepakat untuk berlabuh di pulau itu sambil mencicipi buah rumbia.

"Yah ... baiklah kita mendarat di pulau itu untuk menghilangkan jenuh." Perahu dengan segera merapat. Mereka dengan sigap melompat ke daratan dengan membawa beberapa peralatan. Mereka tak sabar berhamburan menuju pohon rumbia mencicipi buahnya. Ternyata buah tersebut memiliki rasa aneh. Pencicip pertama Raja Johan Syah, ia berseru keheranan.

"Hai, kawan-kawan, coba perhatikan biji buah rumbia yang kulempar ini. Biji itu seketika tumbuh, bahkan langsung berbuah. Coba bagaimana dengan lemparan kalian, Rahman, Bino, dan Fudoli, coba kalian tinggal dulu pekerjaan kalian. Coba makan buah itu lalu buanglah bijinya ke tanah."

Satu per satu mereka makan buah rumbia itu lalu melemparkan biji buah ke tanah. Mereka tercengang karena menyaksikan suatu keajaiban, "*Subhanallah, Allahu akbar*" teriak mereka hampir serempak.

Mereka hampir tidak percaya ketika biji itu tumbuh menjadi sebuah pohon dan berbuah. Ayo, kita menanak nasi. Setelah itu, kita makan dan mencoba lagi melempar biji buah itu. Mereka segera bergegas menanak nasi dan menyeduh

kopi lalu kembali membuang biji buah itu hingga beberapa kali. Mereka tidak banyak bicara, hanya saling berpandangan.

Fudoli mengajak kedua temannya untuk salat berjamaah. Johan Syah semula tidak terlalu tertarik dengan ajakan Fudoli. Ia hanya termenung sambil membayangkan jika biji ajaib itu dipertunjukkan di negeri lain sebagai taruhan. "Tentu aku akan berhasil mengembangkan wilayah kerajaanku." Johan Syah lupa kepada tujuan pengembaraannya, yakni mempelajari ilmu pertanian dan peternakan.

Ketiga teman seperjalanan itu jengkel melihat perilaku junjungan mereka. "Wah, memang seorang raja jika masih muda, tampak aneh, diajak salat tidak mau...? Ya, sudah aku salat sendiri yang lain terserah," gerutu Fudoli. Akhirnya, dengan bersungut-sungut Fudoli pergi sembahyang. Karena lelah, ia tertidur pulas. Kedua kawannya kebingungan mencari, ternyata Fudoli tertidur di dalam perahu.

Keesokan harinya mereka melanjutkan pelayaran dengan membawa biji buah rumbia sebanyak-banyaknya. Mereka berharap Johan Syah akan menunjukkan keajaiban biji rumbia itu di negeri yang dikunjunginya nanti. Dengan perasaan senang dan berharap, Johan Syah membayangkan pengembaraannya sukses. Bahtera terus melaju hingga akhirnya singgah di kerajaan yang bernama Berangta Indra. Raja negeri itu bergelar Raja Digar Alam yang berputra seorang lelaki bernama Raja Bikrama Indra.

Untuk menghindari kemungkinan buruk, Johan Syah menggunakan nama samaran, yakni Nakhoda Lela Genta,

sedangkan Rahman menyamar sebagai Badu, Bino sebagai Soleh, dan Fudoli sebagai Sukro. Mereka merahasiakan asal-usul, bahkan Johan Syah merahasiakan jati dirinya sebagai seorang raja. Raja Digar Alam sangat senang menyambut Nakhoda Lela yang sangat santun dan tampan itu. Raja Bikrama Indra ditugasi menemani tamu itu. Sebagai penghormatan, jamuan makan diadakan oleh tuan rumah. Dalam acara beramah tamah, Nakhoda Lela Genta menceritakan maksud dan tujuannya menghadap Raja Digar Alam. Ia mengajak raja itu bertaruh dengan keajaiban biji buah rumbia yang berasal dari Pulau Rumbia.

Raja sejenak khawatir tentang risiko taruhan yang cukup berat, yaitu kehilangan negeri. Namun, Raja Digar Alam mengikuti kemauan Johan Syah, "Jika kalah bertaruh, aku harus menyerahkan kerajaanku dan jika menang, maka Johan Syah menjadi budakku beserta seluruh kapal dan isinya menjadi milikku." Setelah bersepakat, mereka menentukan waktu dan tempat taruhan.

Dengan percaya diri, Johan Syah alias Nakhoda Lela Genta berada di tengah halaman istana bersama seluruh punggawa kerajaan dan rakyat untuk menyaksikan pertaruhan yang mendebarkan itu. Nakhoda Lela Genta bersiap memakan buah itu sambil tersenyum bangga. Setelah itu, ia melemparkan biji buah rumbia itu ke halaman istana. Seluruh mata yang berada di halaman istana memandang biji buah itu. Satu menit, dua menit, hingga setengah jam lamanya biji itu tidak tumbuh.

"Waduh, bagaimana ini, biji itu tidak mau tumbuh. Maka, kalahlah aku ini."

Demikianlah, Johan Syah tampak gelisah, wajahnya pucat pasi ketakutan, Kawannya Badu dan Soleh ikut melempar biji itu, tetapi tidak tumbuh juga. Akhirnya, penonton bersorak dan bertepuk tangan untuk kemenangan rajanya. Salah seorang punggawa segera tampil ke depan dan berbicara lantang.

"Ternyata, pertaruhan ini dimenangkan oleh Raja Digar Alam. Nakhoda Lela Genta harap menyerahkan semua harta yang telah dijanjikan."

Para penonton ikut bersedih mendengar perkataan itu. Mereka tidak tega menyaksikan kesedihan pemuda itu. Ketiga orang kawannya hanya tertunduk lesu. Diam-diam Sukro berdoa untuk junjungannya agar diberi kekuatan dalam menerima cobaan berat itu.

Raja segera membubarkan pertemuan itu dan mengajak serta tamunya memasuki ruang balairung istana. Mereka kembali dijamu oleh keluarga istana. Setelah itu, mereka bertempat merundingkan apa yang selanjutnya akan mereka perbuat. Dalam jamuan makan itu, Johan Syah tidak sanggup menelan hidangan. Ia sedih mengenang Ratna Komala dan Paman Perdana Menteri yang telah mencegah pengembaraannya. Ia sangat menyesal atas tindakannya yang keliru itu.

"Aku memang bodoh dan tidak menurut perkataan adik dan Perdana Menteri. Ya, Tuhanku, dosakah aku kepada adik dan Paman Perdana Menteri? Semoga Paduka tetap berkenan

mengizinkan hamba menimba ilmu di negeri orang!" Demikian harapan raja muda itu. Sekalipun dalam keadaan susah, ia tetap mencoba tawakal.

Mereka akhirnya menerima kenyataan bahwa sekarang menjadi tawanan Raja Digar Alam. Sesaat setelah istirahat, mereka makan sirih lalu memulai perundingan. Nakhoda Lela Genta tetap saja merasa gembira menutupi kepedihannya. Ia dengan konsekuen menyerahkan bahtera berikut seluruh isinya dan awak kapal. Hal ini berarti bahwa Nakhoda Lela bersama kawan-kawannya itu sudah menjadi milik raja. Bahkan, Nakhoda Lela berjanji akan mengabdi kepada raja hingga akhir hidupnya. Pernyataan Nakhoda Lela sangat mengejutkan kawan-kawannya. Mereka semakin tertekan mengikuti jejak raja muda itu, terutama Fudoli yang dianggap lebih tua.

Fudoli berkata di dalam hatinya, "Mengapa Johan Syah tidak mau berunding dahulu dengan kami bertiga, bagaimana dengan aku yang keberatan menjadi budak Raja Digar Alam yang tidak bijak itu."

Dengan senang hati Raja Digar Alam menerima harta dan pengabdian keempat budak itu. Raja Digar Alam segera memberi tugas para pemuda itu sebagai penggembala kuda milik Baginda. Selain itu, raja yang kaya itu memberikan lahan pertanian yang cukup luas dan lengkap dengan peralatan kepada para pemuda itu. Dengan berharap cemas, akhirnya diterima juga tugas itu. Tiga hari kemudian, mereka telah berada di lahan pertanian yang berada agak jauh dari istana. Untuk menyiasati agar tidak jenuh, Johan Syah mengisi hari-hari kosongnya dengan mengaji dan menekuni ilmu kanu-

ragan. Paman Perdana Menteri telah membekali Johan Syah dengan beberapa ikat daun lontar yang bergambarkan berbagai macam ilmu bela diri.

Selama bercocok tanam, mereka berhasil meramu pupuk kandang sehingga tanaman yang tumbuh lebih subur daripada tanaman di kebun sayur lainnya. Kuda-kuda peliharaan mereka tumbuh tegap dan bugar. Mereka menjual hasil sayuran dan ternaknya kepada para penduduk. Tanpa diundang pembeli berdatangan memborong sayur dan buah-buahan untuk dijual ke pasar. Bahkan, baginda memuji ketika mencicipi buah-buahan yang dipersembahkan Nakhoda Lela Genta.

"Anak muda, tidak sia-sia aku menempatkanmu di lahan pertanian ini. Buah manggis dan jambu yang kau tanam sangat manis, ... luar biasa," puji Baginda.

Sementara itu, Raja Bikrama Indra memprotes ayahnya karena telah memberi tugas Nakhoda Lela menjadi penggembala kuda. Padahal, perangai Nakhoda Lela sangat halus dan tangannya seperti orang yang tidak pernah bekerja kasar. Pemuda itu memohon kepada Baginda agar tawanan itu diperkenankan menjadi kawannya. Menanggapi permohonan putranya, Baginda bersikukuh dan menolak permohonan itu.

Digar Alam bersabda, "Yah ..., semoga para pemuda itu menerima dengan kebaikan segala sesuatu yang telah dialaminya."

Raja Bikrama Indra tampak sedih, bahkan bersungut-sungut mendengar jawaban Baginda.

Raja Digar Alam berpesan, "Ajaklah ia sekali-kali ke istana. Jelaskan kepada mereka tata cara pemerintahan di

negeri ini sehingga pengetahuan mereka bertambah. Aku menghargai hasil kerja mereka selama ini. Rasakan buah manggis dan jambu ini! Sangat manis dan segar."

Konon Nakhoda Lela pun diprotes kawannya yang tidak terima diperlakukan sedemikian rupa oleh Baginda yang mereka anggap kurang bijak. Mereka mendadak menjadi budak. Padahal, bukan hidup menderita seperti itu yang mereka impikan.

"Aku mengikuti pengembaraan Paduka karena ingin hidup lebih layak, ternyata nasib kita sangat menyedihkan. Bagaimana kalau kita kembali ke Kerajaan Khairan Langkawi saja?" tanya kawan Nakhoda Lela.

Raja Johan Syah yang masih muda itu tersenyum dingin sambil angkat bicara. "Baiklah kawan, sebenarnya yang merasa gelisah bukan hanya kalian. Aku pun kecewa atas kekalahan kita ini. Aku sebagai raja di Khairan Langkawi, seolah aku tidak bertanggung jawab atas kejadian ini. Akan tetapi, sebaiknya bersabarlah dan kita menunggu perubahan nasib dengan berserah diri kepada-Nya. Bukankah kita telah membuktikan bahwa kita mampu melakukan pekerjaan yang hasilnya baik! Namun, jika itu yang kalian mau, silakan pergi dari sini! Saya akan menjalani hidup saja di sini, mungkin sampai mati."

Pernyataan Raja Johan Syah sangat menyentuh hati Fudoli, Sukro, dan Soleh. Mereka memahami bahwa junjungannya berjiwa seorang kesatria. Karena terharu, mereka bertiga meneteskan air mata.

"Kita sebaiknya memang bersabar dahulu sambil mengamati situasi. Kami bersedia menemani Paduka sampai kapan pun. Tapi, Paduka Raja Johan Syah harus berjanji untuk mempelajari Alquran. 'Kita harus melakukan ibadat salat lima waktu dan mempelajari isi kitab suci Alquran. Selain itu, kita harus bertahajud agar segera terlepas dari belenggu Raja Digar Alam."

Pernyataan Fudoli sangat menggembirakan hati Johan Syah. Seketika itu juga dipeluknya Fudoli sambil berbisik, "Kau kuanggap saudara tuaku, sobat. Terima kasih atas pengertian dan kesediaanmu membimbingku untuk berdoa lebih khusuk."

Tiba-tiba Johan Syah teringat kepada Ratna Komala dan Perdana Menteri yang mencegah kepergian mereka sehingga air matanya menetes di pipinya. Ia berkata dalam hati, "Maafkan saya yang terlalu memaksakan kehendak, sehingga terlalu gegabah dan tidak berhati-hati dalam melangkah.

"Untunglah, ketiga kawan saya ini setia dan baik kepadaku." Ia juga selalu berdoa agar Ratna Komala di istana tidak lagi mengenang dirinya yang sedang sengsara. Hari demi hari dilalui dengan hidup prihatin. Ia merasa telah lalai dan melakukan tugasnya sebagai seorang raja.

Raja Johan Syah meneteskan air mata ketika teringat akan mimpinya beberapa hari yang lalu. Ia merasa berada di hadapan kedua orang tua dan Ratna Komala. Ketika itu, ayahnya berpesan agar dia tetap tabah dan menjalankan takdirnya dengan tulus ikhlas. Pengalaman merupakan guru yang paling baik bagi seseorang.

Tiba-tiba datang seorang pemuda utusan Raja Bikrama Indra membawa makanan. Bahkan, Raja Bikrama pun kadang menyempatkan diri bermain ke peternakan kuda dan bertukar pikiran dengan Nakhoda Lela Genta yang cerdas itu. Sebagai tanda simpati Bikrama Indra kadangkala mengundang Nakhoda Lela dan kawannya untuk bersantap di istana sambil menyaksikan tari-tarian para gadis cantik istana. Raja Bikrama Indra pun mengizinkan para gadis cantik itu untuk diperistri keempat pemuda tampan itu. Akan tetapi, mereka menolak tawaran itu. Pergaulan di antara mereka tampak semakin akrab.

Raja Digar Alam pun gembira menyaksikan persahabatan mereka. "Ternyata usahaku menghukum para pemuda itu tidak sia-sia," demikian kata Raja Digar Alam. Baginda sangat adil dalam pembagian hasil penjualan ternak dan sayur-mayur serta buah-buahan. Mereka berempat memperoleh separuh dari semua hasil penjualan itu. Namun, keempat pemuda itu tetap hidup hemat. Uang hasil penjualan sayur-mayur, buah-buahan dan ternak, seperti sapi dan kambing mereka tabung untuk keperluan mereka di kemudian hari. Sebagian lagi mereka gunakan untuk mendirikan surau dan memperluas rumah agar dapat leluasa menerima para pemuda yang berminat mempelajari ilmu pertanian kepada Johan Syah.

Mereka sangat kagum menyaksikan buah rumbia ajaib; biji buah yang dibuang ke tanah itu tumbuh dengan cepat dan berbuah seketika.

## 3. RATNA KOMALA MEMBEBASKAN JOHAN SYAH

Usia Ratna Komala ketika Raja Johan Syah mengembara masih belasan tahun. Tujuh tahun Johan Syah mengembara dan kini gadis itu menginjak usia sembilan belas tahun. Tubuh Ratna Komala tinggi semampai, berisi, tetapi tidak gemuk karena ia seorang pesilat yang tangguh. Meskipun seorang pesilat, Ratna Komala tetap tampak cantik karena senantiasa merawat kebugaran tubuh dengan rajin menari. Jika Ratna Komala membaca ayat suci Alquran, suaranya merdu dan menggema ke seluruh penjuru pedesaan sehingga memesona pendengarnya.

Ratna Komala yang periang dan ramah disenangi setiap orang. Tawa dan candanya senantiasa membuat rindu semua kawan karibnya. Namun, kali ini, Ratna Komala terlihat tidak ceria, tampak murung, dan enggan bicara. Ia sedang berpuasa untuk meredam gejolak amarah dan rasa sedih di hatinya. Namun, ia tidak tahu harus marah kepada siapa. Ia gelisah karena kakaknya belum pulang juga.

"Wahai, kakakku Johan, lupakah kau pada adikmu ini? Sudah lama kita berpisah, selamatkah kau di sana?" pikir Komala.

Istri Perdana Menteri pun mulai memperhatikan dengan saksama tentang kegelisahan Ratna. Telah tiga hari Ratna tidak mau makan. Perempuan pengasuh Ratna Komala itu bertanya pada para emban.

"Mengapa Tuan Putri terlihat murung dan tidak mau makan ya...? Bagaimana jika dicoba menyediakan masakan yang ia sukai!" saran dan perhatian istri Perdana Menteri. Bibi emban menjawab.

"Hamba selalu menyuguhkan makanan kesenangan Tuan Putri, pada saat berbuka puasa dan sahur. Sudah beberapa minggu Tuan Putri berpuasa Senin dan Kamis. Hari-hari lain pun, Tuan Putri makan hanya sedikit. Tampaknya, Tuan Putri sedang rindu kepada kakaknya, Raja Johan Syah." Mendengar laporan emban, istri Perdana Menteri segera membicarakan hal ini kepada suaminya.

Ketika Perdana Menteri menemui gadis itu, Ratna hanya meneteskan air matanya sambil berkata.

"Paman dan Bibi, saya sudah tak tahan lagi, ingin pergi mencari kakak Johan. Hamba takut terjadi apa-apa dengannya Paman. Sudah tujuh tahun dia pergi tanpa memberi kabar berita," ucap Ratna dengan sangat lirih menunjukkan kesedihannya.

Kedua orang tua itu memaklumi kesedihan gadis itu. Mereka juga meminta maaf karena selama ini terlalu sibuk mengurus negeri sehingga tidak pernah memikirkan nasib

Johan Syah. Orang tua itu mencoba mencegah kepergian sang putri karena sangat khawatir gadis itu tidak kembali ke istana seperti kakaknya. Namun, Ratna Komala dapat meyakinkan pembesar kerajaan Khairan Langkawi itu.

Mereka akhirnya bersepakat membagi tugas, Perdana Menteri mempercayai Sang Putri untuk mencari kakaknya sedangkan Perdana Menteri bertugas memimpin kerajaan menggantikan kakaknya yang belum juga kembali. Ratna Komala mencoba menjelaskan alasan kepergiannya kepada Paman Perdana Menteri.

"Paman kalau kita berdiam diri saja, berarti kita tidak berikhtiar. Izikanlah saya mencari kanda." Ratna Komala juga mengucapkan terima kasih dan bersyukur karena mempunyai seorang perdana menteri yang sangat setia kepada raja dan rakyatnya.

Ratna pun segera menyiapkan sebuah perahu besar. Ratna Komala sebenarnya telah membicarakan rencana itu kepada lima orang kawan wanitanya jauh hari sebelumnya. Akhirnya, mereka bersepakat untuk pergi mencari Johan Syah.

Lima kawannya itu adalah pesilat unggul yang disegani dan patut untuk diajak berjuang keras mewujudkan cita-cita sang putri. Setelah menentukan hari kepergian mereka, Perdana Menteri mengutus para punggawa kerajaan untuk menyiapkan perbekalan di dalam perahu layar.

Orang tua itu menjelaskan kepada Ratna. "Ananda Ratna, Paman telah memohon kepada istri paman agar ia ikut serta kalian. Hal itu kulakukan untuk menjaga keselamatan kalian semua."

Mendengar ucapan Perdana Menteri, Ratna tertawa riang bersama kawan-kawannya, mereka bersorak. "Hore, kita punya ibu pendamping, amanlah."

Karena masih khawatir, Perdana Menteri mengutus dua orang prajurit pilihan sebagai pembantu mereka jika ada sesuatu hal yang tidak dapat dilakukan para wanita tersebut.

Dalam pelayarannya, para gadis itu menyamar menjadi pria, mereka memakai celana panjang, termasuk istri perdana menteri sehingga sembilan orang yang berangkat berlayar itu semua berpakaian pria. Ratna Komala memakai nama samaran Nakhoda Muda.

Perlayaran sudah berlangsung satu minggu, tiba-tiba terlihat sebuah pulau indah dengan pasir putih yang sangat lembut. Mereka terkesima memandang pulau cantik yang bernama Pulau Rumbia karena lebat ditumbuhi hijau pepohonan rumbia. Mendekati daratan mereka semakin takjub mengamati buah rumbia itu. Mereka memutuskan untuk singgah dan mencicipi buah rumbia yang berwarna merah.

"Wah, menyenangkan buah ini, manis rasanya Kak, cepat kaucicipi!" Maka, buah demi buah mereka cicipi. Lalu, bijinya mereka buang ke tanah. Tiba-tiba, keajaiban terjadi, sungguh menakjubkan.

"Hai, .... lihat itu, astaga... biji itu seketika tumbuh, lihat, lihat, ajaib," seru mereka keheranan. Biji itu seketika tumbuh menjadi sebuah pohon rindang, bahkan berbuah merah yang dapat langsung dimakan.

Ratna Komala yang cerdik itu langsung berpikir, "Bisa jadi karena keajaiban buah ini Kakanda Johan Syah menemui malapetaka. Ia jangan-jangan menanam bibit ini tanpa membawa media tanah dari sini, mustahil mau tumbuh bibit itu." Oleh karena itu, Ratna memutuskan untuk membawa serta buah dan puluhan karung tanah pulau itu guna ditanam di tempat atau di kerajaan lain. Ia berpikir keras untuk mengatur siasat. Ratna Komala yakin taruhannya akan menang.

Ratna adalah seorang gadis yang cerdas dan mampu memperkirakan segala hal yang akan terjadi. Ia membayangkan kakaknya telah menanggung kekalahan itu. Oleh karena itu, Ratna segera melakukan usahanya. Dengan bersemangat, ia perintahkan anak buahnya mengangkut tanah itu ke dalam perahu. Ia sangat yakin, akan usahanya untuk mencari dan menyelamatkan kakaknya itu.

Meskipun dikerjakan dengan senang hati, dua orang pengawal berbisik-bisik lalu tertawa terpingkal-pingkal. Anak buah Komala tidak mampu menjangkau jalan pikiran Komala yang cerdik. Mereka menertawakan Komala.

"Memang, nakhoda perempuan itu aneh. Masak kita mau bercocok tanam di dalam perahu," kata salah seorang dari mereka lalu tertawa tergelak-gelak sambil mengingatkan.

"Sudahlah, kerjakan saja apa yang diperintahkan sang Putri," ujar seseorang yang lebih bijak. Istri Perdana Menteri hanya tersenyum dan pura-pura tidak mendengar percakapan mereka yang nakal. Ratna Komala, sementara

itu, sedang termenung memikirkan nasib kakaknya, air matanya berlinang. Ia berdoa untuk keselamatan kakaknya. Sesampai di kerajaan Berangta Indra, Ratna Komala berbisik kepada burung bayan kesayangannya yang diajak serta.

"Hai, burung bayan yang manis, terbanglah ke kota Kerajaan Berangta Indra, cari tuanmu Raja Johan Syah lalu laporkan kepadaku tentang keadaannya."

Burung itu mengangguk dan segera terbang mencari keberadaan Johan Syah. Gadis itu menunggu dengan harap-harap cemas. Ia kembali berdoa agar burung kesayangannya mendapat petunjuk dari Allah Subhana wa Taala. Tidak lama kemudian, setelah sang putri makan dan salat bersama, burung bayan datang melaporkan tentang keadaan Raja Johan Syah.

"Baginda ada di peternakan kuda milik Raja Digar Alam di Kerajaan Berangta Dewa. Baginda Raja bersama tiga orang kawannya sedang menggembala kuda milik Raja Digar Alam." Mendengar laporan burung bayan, Ratna Komala semakin bersedih, lemas sekujur tubuhnya. Dugaannya benar, kakaknya berada dalam cengkeraman Raja yang kejam.

"Ya Allah, lindungi kakakku, dan berilah ketabahan dalam menjalani pekerjaan yang menyengsarakan itu." Demikian pinta Ratna Komala kepada Tuhan untuk menenangkan dirinya.

Malam hari itu juga, Ratna Komala yang sudah tidak sabar itu mengajak istri Perdana Menteri pergi menemui

Johan Syah. Agar tidak diketahui pengawal, Ratna Komala memasuki halaman istana dengan ajian panglimunan.

"Ya Allah izinkan hamba menggunakan ajian *Pedut Lelimengan,*" ucap Ratna Komala. Setelah mengusap kedua telapak tangan, sekejap Ratna Komala dan istri Perdana Menteri lenyap. Kehadiran Ratna Komala secara tiba-tiba sangat mengejutkan Johan Syah. Mereka berpelukan sambil menangis.

"Apa yang Kakak lakukan di sini Kak? Mengapa lupa pulang, kau punya tugas sebagai raja bukan!"

Johan Syah tidak sanggup berkata-kata. Ia diam seribu bahasa. Sementara itu, Ratna mengumpat-umpat Raja Digar Alam.

"Memang, Digar Alam itu raja yang bengis, tidak punya perikemanusiaan. Aku tidak terima dengan perlakuannya, awas, tunggu pembalasanku!"

Johan Syah melihat Bibi Perdana Menteri di pojok ruang sedang berbicara dengan Fudoli. Johan Syah berpikir.

"Biarlah Fudoli yang menceritakan keadaanku di tempat ini kepada Bibi agar Ratna mengetahui keadaanku." Johan memahami kemarahan Ratna, adiknya, saat itu. Ratna mendendam kepada Raja Digar Alam yang memperbudak Johan Syah. Sebaliknya, istri Perdana Menteri mencoba memahami keberhasilan usaha Johan Syah di tempat itu.

Istri Perdana Menteri berpikir, "Jika Ratna Komala mampu membebaskan Johan Syah, semua persoalan akan segera beres." Perempuan bijak itu segera mengajak Nakhoda

Muda kembali ke dalam perahu. Semula gadis itu menolak, ia ingin tidur di pondok dekat istana karena masih rindu kepada kakaknya. Bibi Perdana Menteri berbisik sambil mengingatkan gadis itu.

"Cobalah mengerti sayang, peranmu masih cukup banyak. Kita jangan sampai ketahuan berada di tempat ini. Besok kau harus menghadap Baginda Raja dan bertaruh untuk membebaskan kakakmu."

Gadis cerdas itu segera reda amarahnya. Ia pun segera berpamitan kembali ke kapal. Pada keesokan harinya, tujuh orang wanita yang menyamar sebagai pelaut itu menghadap Raja Digar Alam. Setelah menyampaikan maksudnya, mereka segera memeragakan keajaiban buah rumbia itu di hadapan Raja Digar Alam.

Raja itu tersenyum senang menyaksikan para pemuda yang tampan dan lemah lembut itu beraksi. Baginda sempat berpikir "Para pemuda ini bakal aku perlakukan menjadi budakku seperti Nakhoda Lela Genta." Rencana Raja Digar Alam itu memastikan bahwa pertaruhan pemuda itu akan mengalami naas juga.

Sementara itu, ketujuh pemuda itu mengatur siasat dengan terlebih dahulu mempersiapkan tanah dari Pulau Rumbia agar biji itu dapat tumbuh seketika seperti di tempat asalnya. "Kali ini aku tidak boleh tergelincir seperti kakakku," demikian pikir gadis yang cerdas itu. Ia dengan cermat mengatur tanah tersebut ke dalam pot-pot atau bejana besar.

Acara taruhan yang mendebarkan dimulai, Ratna Komala membagikan buah tersebut. Lalu, dengan hati-hati ia berdoa dan mulai makan buah rumbia itu bersama tamu yang lainnya. Kemudian membuang biji itu satu persatu ke dalam bejana. Dengan hati berdebar mereka menunggu. Tiba-tiba, lima biji yang dibuang itu serempak tumbuh dengan cepat dan sekaligus disertai daun dan buah yang ranum. Setelah itu, biji lainnya pun tumbuh bergantian, menakjubkan.

Raja Digar Alam dan seluruh tamu undangan ternganga menyaksikan keajaiban itu.

"Ooooh, aneh dan luar biasa, bagaimana dapat terjadi seperti itu?" pikir Raja.

Raja sangat senang menyaksikan keajaiban itu. Akan tetapi, ia menjadi lemas seketika karena teringat bahwa ia di pihak yang kalah dan harus menyerahkan kerajaannya kepada Nakhoda Muda.

"Oh, tiba naasku, taruhanku kalah, sebentar lagi aku bersama keluarga berpindah rumah entah ke mana." Wajahnya seketika pucat memikirkan masa depan keluarganya.

Seperti biasa upacara jamuan dimulai. Setelah makan, mereka berunding membicarakan serah terima kerajaan. Permohonan Raja adalah agar para tamu dan Nakhoda Muda tetap bersedia menjadikan keluarga raja sebagai rakyatnya. Dengan senyum manis, Nakhoda Muda itu berkata kepada Digar Alam.

"Saya harap agar Paduka tetap tenang berada di tempat ini. Aku tidak menginginkan istana apalagi takhta kerajaan." Ia melanjutkan ucapannya.

"Saya juga berharap Kerajaan Berangta Indera itu tetap dimiliki oleh Raja Digar Alam. Sebagai imbalan dari taruhan itu, Saya menginginkan agar Raja sudi membebaskan empat orang penggembala kuda Raja beserta kapal seisinya, milik Nakhoda Lela Genta. Kembalikanlah dan bebaskan Nakhoda Lela Genta agar kembali ke kampung halamannya".

Raja Digar Alam segera menyanggupi keinginan itu dan ia merasa tenang kembali.

Raja Digar Alam segera menyerahkan empat orang awak kapal yang dipimpin Nakhoda Lela Genta beserta kapal seisinya. Dalam pertemuan itu, Nakhoda Muda masih merahasiakan penyamarannya itu. Nakhoda Lela Genta seolah tidak mengenal Nakhoda Muda. Setelah Raja Digar Alam dan keluarganya berlalu dari tempat itu, barulah Nakhoda Muda dan Lela Genta berbincang semakin akrab.

Bibi Perdana Menteri berkata.

"Untunglah Ratna Komala segera mengajak kami mencari Paduka Tuan, kalau tidak, Tuan akan menjadi budak seumur hidup."

Raja Johan Syah hanya tersenyum haru mendengar perkataan perempuan tua itu. Lain halnya dengan Ratna Komala, ia sedih melihat kakaknya yang berkulit kehitaman dan berbaju kumuh, tetapi agak gemuk dan tampak sehat.

Dalam hati Ratna Komala memohon kepada sang Khalik sambil meneteskan air mata, "Ya Allah, hamba bersyukur mendapat kesempatan membebaskan kakak hamba sehingga dia dapat kembali sebagai Raja Khairan Langkawi."

Ia mulai berpikir, upaya apa yang harus dilakukan agar mereka lekas kembali ke istana.

Mereka segera pergi ke kapal masing-masing setelah puas melepas rindu. Ketiga pengikut Raja Johan Syah mempersilakan Raja Johan Syah mandi dan menukar pakaiannya. Setelah itu, mereka makan bersama dan mengatur siasat agar mereka segera diizinkan pulang dengan aman. Nakhoda Muda tidak lupa melepas burung bayan agar mendengarkan semua pembicaraan Raja Digar Alam dengan putranya, Raja Bikrama Indra.

Konon di istana Berangta Indera, burung bayan melihat Raja Bikrama Indra sedang termenung memikirkan Nakhoda Muda yang bertindak tanduk sangat halus dan sopan santun seperti seorang perempuan. Bikrama Indra yakin bahwa Nakhoda Muda seorang perempuan. Ia memperhatikan gadis itu, jarinya seperti duri landak, pinggangnya ramping, dan tiada berjakun.

Putra Raja itu bergumam, "Sandainya pemuda itu ternyata seorang perempuan, akan kujadikan sebagai istri." Mendengar perkataan putranya, Raja Digar Alam mencoba menepis anggapan putranya.

"Masakan perempuan pandai membawa kapal, "Kau ini ada-ada saja, laki-laki dikira perempuan, ha, ha, ha ...!" demikian seru Raja Digar Alam.

Burung bayan diam-diam mendengar pembicaraan itu di balik jendela bertengger di dahan pohon cendana. Digar Alam memberi petunjuk jika anaknya masih ingin berkawan harus mencegah kepergian Nakhoda Muda, mereka sebaiknya dijamu makan. Pesan Raja, kepada putranya.

"Jika dia makan dengan memilih-milih, perempuan-lah ia. Akan tetapi, jika ia makan dengan rakus, semua hidangan dicicipinya, laki-lakilah ia." Pembicaraan itu kepada Tuan Putri sehingga selamatlah penyamaran Nakhoda Muda.

Keesokan harinya Ratna alias Nakhoda Muda datang memenuhi undangan jamuan makan. Nakhoda Muda datang dan menyembah di hadapan Raja Digar Alam, ia berseru.

"Hai, anak muda, sebaiknya engkau tak perlu lagi menyembah, bukankah negara ini semula menjadi milikmu, akulah yang menjadi rakyatmu." Nakhoda Muda tersenyum dan mengelak.

"Yaaa ..., Paduka jangan berlebihan, dengan taruhan itu hamba hanya bermaksud ingin membebaskan Nakhoda Lela Genta. Adapun kerajaan ini hanya Tuanlah yang empunya."

Acara makan bersama segera berlangsung. Nakhoda Muda saat itu tetap berlaku seperti laki-laki yang mematuhi pesan bayan budiman. Ia makan dengan lahap tanpa pilih-pilih, semua makanan dicicipinya. Namun, setelah makan, ia tampak kekenyangan dan berulang kali meraba perutnya. Raja Bikrama Indra selalu memperhatikan perilaku Nakhoda muda, lalu melaporkan hal itu kepada ayahnya.

Raja Digar Alam tersenyum dikulum mendengar laporan anaknya, ia pun menjadi curiga. Namun, mereka tidak putus asa, berganti-ganti membuat acara, keesokkan harinya Bikrama Indra mengajak Nakhoda Muda ke taman bunga. Digar Alam berpesan pada anaknya.

"Jika ia memetik bunga satu per satu, maka perempuanlah ia, dan jika mencabut bunga berikut batang, bahkan seakar-akarnya maka laki-lakilah ia." Demikian percakapan antara Raja dan anaknya.

Burung bayan kembali melaporkan pembicaraan itu kepada Tuan Putri sehingga selamatlah penyamaran Nakhoda Muda. Ia mencabuti tanaman bunga yang indah tanpa hati-hati.

Keesokan harinya, Raja Bikrama membuat pengetesan lagi dengan mengajak Nakhoda Muda ke toko perhiasan intan dan berlian yang indah-indah. "Jika ia memilih beberapa untuk dibawa pulang, maka dia adalah perempuan, tetapi jika tidak mengambil satu pun, atau mengambil dalam jumlah besar tanpa memilih-milih, maka ia laki-laki." Usaha Raja Bikrama Indra kembali gagal karena burung setia itu melaporkan dengan baik. Maka, Bikrama berkata.

"Wah, bagaimana ini, ternyata dia memang laki-laki. Padahal, aku sangat berharap dia itu perempuan." Dalam pameran berlian itu diperlihatkan di hadapannya agar Nakhoda Muda mengambil barang satu atau dua cincin. Ternyata, Nakhoda Muda tidak satu pun memilih perhiasan itu.

Ketika malam tiba, Ratna Komala tidak dapat tidur. Ia membayangkan betapa mesra dan sayangnya Bikrama Indra tatkala menyambut dirinya sehingga gadis itu merasa tersanjung. Dalam hati, ia mengakui ketampanan sang Pangeran yang ramah itu, tetapi apa daya. Ia harus bertahan dalam penyamaran untuk membalaskan dendam kakaknya.

"Aku tidak sudi menerima cinta Bikrama Indra. Aku tak boleh mencintainya." Tanpa disadari air mata Nakhoda Muda berlinang. Dari lubuk hatinya yang dalam, ia sebenarnya juga tertarik dan mencintai Raja Bikrama yang tampan, bijak, dan lemah lembut padanya. Dalam hatinya berkecamuk antara masalah pribadi dan masalah keluarga. Ia sangat sayang dan menghormati kakaknya. Dengan demikian, ia tidak sudi kakaknya diperlakukan semena-mena oleh Raja Digar Alam.

"Aku bertekad akan menghajar putra raja itu untuk menuntut balas," pikir Ratna yang perkasa itu.

Untuk menghindar dari acara yang dipersiapkan Bikrama Indra, Nakhoda Muda berpamitan. Ia harus segera berlayar menuju istana Khairan Langkawi.

"Maaf Paduka, hamba harus segera pamit undur diri dari istana ini. Hamba mendapat tugas meminang seorang putri Sultan Mengindra Sakti di istana Langkadura. Gadis itu akan dipersunting oleh Raja Johan Syah. Oleh karena itu, ia harus segera berlayar melanjutkan pengembaraannya." Mendengar cerita Nakhoda Muda, putra Raja itu tampak bersedih dan memohon agar ia diajak serta dalam pelayaran itu.

Nakhoda Muda memahami bahwa Raja Bikrama Indra itu telah jatuh cinta kepada dirinya. Ia pun tersenyum dan heran. Raja Bikrama Indra ternyata sulit diperdaya.

Ratna Komala menyadari bahwa insting putra raja itu sangat kuat. Ia selalu memperlakukan dirinya sebagai seorang perempuan. Seolah Bikrama Indra tidak mau mengakui bahwa Nakhoda Muda itu laki-laki. Bikrama Indra tidak

malu, ia bahkan meneteskan air mata karena takut ditinggal pergi oleh Nakhoda Muda. Ketika Bikrama membimbing tangan Nakhoda Muda, ia meremas-remas jemari gadis itu. Akan tetapi, Nakhoda Muda masih bertahan. Namun, pemuda itu semakin berani, ia meletakkan tangannya di pundak seraya merayu.

Hati Nakhoda Muda berdebar-debar, Ratna alias Nakhoda Muda segera mengelak dengan berpura-pura duduk di bebatuan dekat taman bunga. Pemuda itu masih tetap bersikeras akan mengadakan suatu acara menunggang kuda keesokan harinya. Siapa yang pandai menari-nari bersama kudanya dengan membelok-belokkan kudanya di arena pacuan, dialah yang menang.

Baginda memberi tahu, jika perempuan, ia tidak akan bisa melakukannya, dan jika ia pandai berkuda maka prialah dia.

Keesokan harinya, Nakhoda Muda dapat melakukannya dengan baik. Ia bahkan menunjukkan kepiawaiannya mengendalikan kuda, melenggang lenggok di hadapan penonton. Penampilannya sangat menakjubkan sehingga para penonton bertepuk tangan meriah.

Ratna Komala alias Nakhoda Muda memang seorang penari dan pesilat sehingga tubuhnya sangat ringan dan mahir berlenggang lenggok. Ia tidak kesulitan sama sekali melakukan ujian berat itu. Ia memperoleh hadiah sepasang kuda hitam atas kemenangan itu, tetapi Nakhoda Muda tidak terlalu gembira. Ia hanya merasa kesal kepada dirinya yang sedang bimbang dan dendam kepada keluarga Raja Digar Alam.

Ia merasa kesal karena sulit menghindar. Ia melakukan aksi, yakni membalaskan dendam kakaknya. Oleh karena itu, saatnyalah ia mempermainkan hati Raja Bikrama Indra yang sedang tergila-gila kepada dirinya. Hati kecil Ratna Komala juga menyayangi pemuda berparas tampan dan berhati mulia itu. Keesokan harinya burung bayan melaporkan bahwa Raja Bikrama Indra akan mengajak Nakhoda Muda mandi bersama di taman sari istana.

Mendengar berita itu seluruh keluarga di bahtera itu bingung. Bahkan, Raja Johan Syah menangis tersedu. "Ya Allah, kasihanilah adikku, berilah ia petunjuk jalan hidupnya, dan bebaskan dari kesulitannya." Ia memahami betapa berat cobaan yang diderita Ratna Komala. Perempuan berhati tabah itu menghibur kakaknya kembali.

"Sabarlah Kak, hamba tidak apa-apa dan mampu melakukan apa yang menjadi cobaan hamba. Insyaallah, doakan ya Kak!" Diam-diam ia pun menangis ketika mandi kemudian ia mengenakan baju berlapis-lapis dan angkin untuk membebat buah dadanya agar tidak tampak menonjol. Setelah itu, ia memerintahkan seluruh awak kapal mereka untuk menimbun batok kelapa di dekat kapal dan kedua kapal itu dipersiapkan untuk berlayar.

Ia berpesan, "Jika burung bayan memerintahkan untuk membakar batok kelapa itu, bakarlah dan bersiaplah berlayar, kita berangkat setelah aku tiba di kapal."

Setelah sampai di taman sari, Nakhoda Muda menolak ajakan makan putra raja yang sedang tergila-gila mencintai dirinya.

"Maaf, saya sudah sarapan tadi bersama kawan-kawan." Padahal, ia sangat takut perutnya semakin keras dan mekar sehingga pakaiannya semakin tebal. Ia berusaha mengajak bercakap-cakap dan membujuk Putra Raja agar tidak terlalu tergesa-gesa mandi. Mereka duduk di taman bunga istana. Gadis itu sekali lagi menolak mandi di taman sari dengan alasan taman sari terlalu jauh dari kapal.

Setelah itu, Nakhoda Muda mengajak Raja Bikrama Indra ke tepi pantai untuk menjalin hubungan persahabatan sebelum mereka berpisah. Nakhoda Muda selalu menghindar jika pemuda itu ingin ikut berlayar bersama. Ratna Komala alias Nakhoda Muda mengatakan bahwa ia mempunyai tugas cukup banyak. Ia bercerita tentang keluarga Raja Bikramasakti yang telah wafat dan meninggalkan dua orang anak, antara lain, Raja Johan Syah yang akan meminang putri Kerajaan Langkadura. Setelah itu, dia harus mengurus pernikahannya dan mengurus seorang lagi putri Raja Bikramasakti yang bernama Ratna Komala.

Ratna Komala mengisahkan keluarganya sendiri untuk membujuk pemuda itu selama mereka berada di pinggir pantai.

Langit cerah tiada berawan, lazuari terang biru merona. Matahari memancar panas, tapi angin bertiup lembut sehingga dedaunan menari gemulai. Di balik kepura-puraan Nakhoda Muda, sebenarnya Nakhoda Muda juga mencintai Bikrama Indra. Parasnya yang tampan, perilakunya yang ramah dan santun meluluhkan hati gadis itu. Namun,

semua itu ditekannya dalam-dalam, dikalahkan oleh rasa dendamnya kepada Raja Digar Alam yang dianggap hampir menelantarkan negeri Khairan Langkawi.

"Ah, persetan dengan cinta," demikian kata hati Nakhoda Muda.

Pagi itu Bikrama Indra memandang wajah Nakhoda Muda yang tersenyum dikulum. Angin bertiup kencang, rambut Nakhoda Muda tergerai lepas membuat pemuda itu semakin ingin menciumnya. Ia segera membujuk, "Sebaiknya, kita mandi di sini saja tempatnya lebih luas dan indah pemandangannya."

Diam-diam burung bayan telah bersiap-siap akan terbang memberi tahu kepada awak kapal setelah melihat Putri Komala membuka pakaian lapis yang pertama.

Kedua kapal itu bersandar tidak jauh dari tempat Bikrama Indra dan Nakhoda Muda mandi. Dengan berdebar, Nakhoda Muda membuka pakaian lapis yang pertama, dia berpura-pura bercanda dengan menyiramkan air ke tubuh Bikrama Indra agar tidak banyak pertanyaan tentang pakaiannya yang berlapis. Namun, pemuda itu tetap berpikir bahwa ternyata pakaian Nakhoda Muda berlapis.

Bikrama Indra pun merasa berdebar menyaksikan pemuda yang diyakini sebagai perempuan itu membuka pakaiannya. Pemuda itu bersiap akan memeluk perempuan itu jika telah membuka pakaiannya. Namun, ia menjadi terkejut ketika tiba-tiba, Nakhoda Muda menyiram air ke tubuhnya. Ia terlambat mengelak sehingga basah sekujur tubuhnya.

Tidak lama kemudian, Nakhoda Muda kembali akan membuka pakaian lapis yang kedua tiba-tiba terjadi kebakaran di kapal milik Nakhoda Muda. Mereka terkejut, "Oh, mengapa dengan kapalku?" Demikian seru Nakhoda Muda berpura-pura. Perempuan itu segera berlari menuju kapalnya, sedangkan, Raja Bikrama Indra terkesima melihat kejadian itu. Dengan masih kebingungan, ia pulang ke istana memberitahukan ayahnya dan meminta bantuan kepada para punggawa untuk memadamkan api di kapal Nakhoda Muda.

Sementara itu, Nakhoda Muda telah sampai ke kapalnya. Tanpa pikir panjang, ia melompat ke atas kapal yang sudah mulai bergerak. Gadis itu terharu mengenang sikap pemuda yang disayanginya.

"Maafkan aku sudah melukai perasaanmu. Semoga Tuhan suatu saat mempertemukan kita kembali," demikian doa dan harapannya. Seluruh awak kapal merasa lega karena mereka sudah dapat terlepas dari genggaman keluarga Raja Digar Alam.

Burung bayan tertinggal karena masih mempunyai tugas. Ia kembali ke Istana Berangta menyaksikan kegelisahan Bikrama Indra ketika itu. Keluarga istana Berangta berlarian menuju kapal Nakhoda Muda. Sampai di tempat itu, mereka hanya melihat puing kapal yang sudah hangus. Padahal yang terbakar itu hanya kayu dan timbunan batok kelapa. Mereka terkena tipu muslihat Ratna Komala alias Nakhoda Muda.

Pangeran Bikrama Indra menangis terisak-isak. Ia mencari, "Ke mana gerangan Nakhoda Muda, mengapa tidak

kembali ke istana?" Ia berpikir keras melihat keganjilan itu. Ketika orang-orang berpencar mencari awak kapal, Bikrama Indra kembali ke taman sari merenungi kepergian Nakhoda Muda.

Tiba-tiba, seekor burung Bayan menyapanya, "Hai, Raja Bikrama Indra, janganlah Tuan bersedih karena Nakhoda Muda telah melepas sauhnya pergi berlayar menuju Kerajaan Khairan Langkawi."

Bikrama Indra segera menjawab, "Hai, burung bayan maukah kau mendekat ke sini di dekatku, aku akan bertanya padamu. "Siapakah Nakhoda Muda itu, putra siapakah dia, dan dari mana asal kerajaannya?"

Burung bayan menjawab, "Maaf Tuan, hamba tidak diizinkan menapak di tanah karena hamba masih ingin ikut berlayar mengikuti Nakhoda Muda. Asal-usul Nakhoda Muda hamba tidak dapat menjawab, tetapi hamba memberi tahu bahwa ia memang seorang putri kerajaan."

Demikianlah pertemuan burung bayan dengan Raja Bikrama. Setelah itu, burung terbang kembali ke kapal Nakhoda Muda. Kini tinggallah Raja Bikrama Indra merenungi nasib dirinya yang sedang patah hati.

Beberapa hari ia tidak banyak bicara dan tidak mau makan bersama anggota keluarga yang lain. Emban mengantar minuman dan buah-buahan ke kamar Raja Digar Alam dan permaisuri. Mereka sangat prihatin mengetahui penderitaan batin anaknya. Apalagi setelah Bikrama Indra mengutarakan ceritanya bahwa Nakhoda Muda sebenarnya seorang wanita. Mereka menduga bahwa Nakhoda Lela Genta kakak

beradik dengan Nakhoda Muda. Namun, mereka belum mengetahui dari mana asal Nakhoda Muda dan Nakhoda Lela Genta itu.

Dalam percakapannya, Raja Digar Alam memohon maaf kepada putranya. Raja menyesal tidak mampu berbuat apa-apa untuk mengurangi penderitaan anaknya. Raja telah memperlakukan Nakhoda Lela Genta sebagai budak. Hal itu menyebabkan Nakhoda Muda mendendam dan tidak mau menerima cinta Bikrama Indra.

Kesalahan yang telah diperbuat keluarga kerajaan itu baru disadari setelah rombongan Nakhoda Muda berlalu. Bikrama Indra semakin putus asa, seolah-olah dunia akan runtuh. Ia berniat tidak akan menikah selain dengan Nakhoda Muda. Untunglah dalam keadaan duka, ia masih berdoa memohon petunjuk untuk mengatasi kesulitannya.

"Ya Allah, Ya Robbi, hanya Paduka yang mampu menolong kesulitan hamba. Kuatkanlah hamba dalam menghadapi musibah ini."

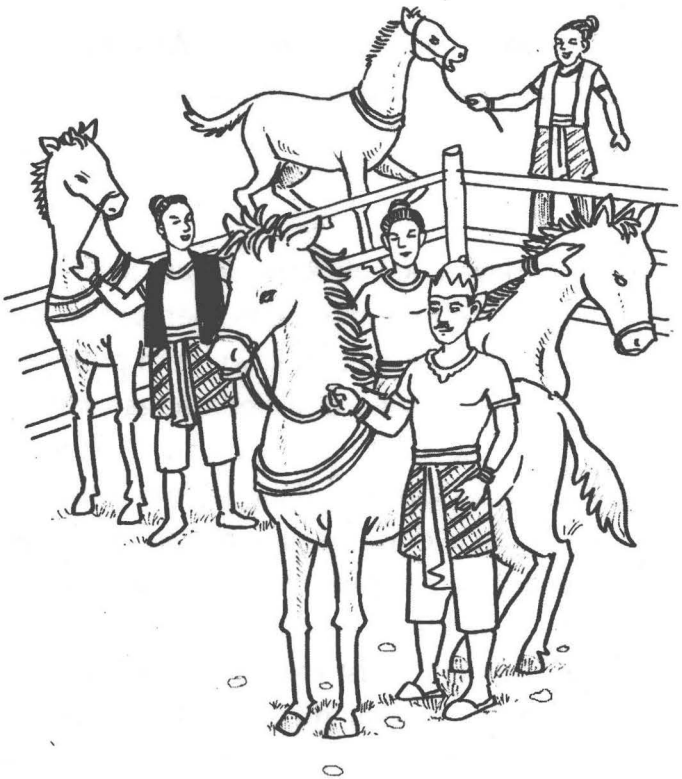

Karena kalah bertaruh menanam buah rumbia dengan Raja Digar Alam, Johan Syah bersama tiga orang kawannya menjadi budak Raja dan harus merawat kuda-kuda milik kerajaan.

## 4. JOHAN SYAH KEMBALI KE ISTANA KHAIRAN LANGKAWI

Iring-iringan kapal Raja Johan Syah dan Ratna Komala telah sampai dan merapat di pelabuhan Kerajaan Khairan Langkawi. Para petinggi kerajaan menyambut dengan suka cita kedatangan mereka. Berbagai hiasan dipajang untuk mempercantik istana, seperti umbul-umbul di kanan kiri sepanjang jalan dari pelabuhan ke istana, lampion beraneka warna. Rangkaian janur dan susunan berjenis bunga, antara lain mawar, melati, dan anggrek tertata apik dalam berpuluh vas porselin.

Setelah sejenak beristirahat, mereka menuju pendopo agung dengan berpakaian rapi. Dalam pertemuan itu, Raja Muda Johan Syah bercerita tentang pengalaman selama dalam pengembaraan, khususnya mengenai peternakan, pembuatan bibit tanaman unggul, dan pembuatan pupuk tanaman.

"Apakah Paduka membawa biji rumbia?" tanya Mangkubumi yang bertanggung jawab dalam bidang pertanian.

"Sudah tentu aku bawa biji buah ajaib itu. Aku merencanakan akan menanam buah itu nanti di kebun di balik perbukitan. Selain ajaib, buah rumbia juga sangat baik untuk kesehatan. Buah itu berkhasiat dapat menyembuhkan berbagai penyakit," jawab Johan Syah.

Raja berjanji akan menularkan keahlian bercocok tanam dan beternak kepada para petani. Selain keahlian bertani, Raja Johan Syah mahir berdakwah layaknya seorang kiai. Ternyata pergaulan dengan Raja Bikrama Indra yang sering mengundang para ulama telah membentuk kepribadian Islami pada diri Johan Syah.

Ratna Komala selalu berupaya mendampingi kakaknya dalam setiap anjangsana di pedesaan. Ia sangat bangga menyaksikan kepandaian, kebijakan, dan kepemimpinan Raja Johan Syah. Gumamnya dalam hati, "Ternyata tidak sia-sia kepergian Johan Syah selama tujuh tahun itu. Ia pandai memanfaatkan waktu luang untuk belajar berbagai hal. Ya Allah, terima kasih Paduka telah membimbing kakakku ke jalan yang baik." Dalam perjalanan kembali ke istana, Ratna Komala berseru.

"Kakanda, Paduka sangat piawai dan bijak sehingga pantas menjadi seorang raja di negeri ini." Johan Syah menjawab.

"Jangan terlalu memuji, apa yang kuperoleh semata berkat doa dan kesetiaan Adinda kepada kakanda." Ratna

Komala mengingatkan kakaknya agar segera meminang pujaan hati yang telah lama dipertunangkan oleh almarhum ayahanda mereka.

Ratna Komala kembali berpikir bahwa Raja Digar Alam pun tidak dapat dipersalahkan. Sebagai seorang raja bijak, Raja Digar Alam telah memberi kesempatan kepada Johan Syah untuk mempelajari berbagai hal yang berguna.

"Aku bersalah karena selama ini bersyakwasangka bahwa Raja Digar Alam telah menyiksa Johan Syah. Padahal, semua ini karena kesalahan kami berdua yang tidak berterus terang bahwa kami berdua adalah putri Raja Khairan Langkawi," demikian pikir Ratna Komala. Untuk mengurangi beban batin atas kesalahannya, Ratna Komala berdoa memohon ampun kepada Sang Pencipta Alam.

"Ya, Allah, hamba yang tidak berdaya ini harus melalui jalan panjang untuk mencapai kebahagiaan. Semoga Paduka berkenan membimbing dan memberi jalan terang kepada kami."

Alkisah di negeri Berangta Indra beberapa putra menteri, kawan sepermainan Bikrama Indra, datang menghibur. Permaisuri terharu menerima kehadiran kawan-kawan sepermainan Bikrama Indra. Cukup lama mereka bermain, bergurau, dan bertukar pikiran. Kejenuhan berada di sangkar emas istana mendorong mereka untuk pergi merantau.

Kedua orang tua Bikrama Indra semula tidak setuju dan sangat sedih mendengar keinginan putranya untuk pergi merantau. Mereka takut kehilangan putra semata wayangnya itu.

Karena Bikrama Indra tidak mungkin dilarang, akhirnya Raja Digar Alam merestui kepergian Bikrama Indra,

"Putraku Bikrama Indra, kelak takhta kerajaan akan engkau warisi. Oleh karena itu, segeralah berkabar jika keinginanmu menuntut ilmu telah tercapai."

Setelah semua perbekalan dipersiapkan, mereka berpelukan dan bertangisan sebagai tanda perpisahan. Keberangkatan Raja Bikrama Indra diiringkan oleh putra para menteri kerajaan. Mereka berlayar dengan dua perahu yang telah diisi bermacam perbekalan dan barang dagangan, antara lain kain, sarung, dan emas perhiasan yang indah-indah. Mereka berlayar menuju Kerajaan Dentaloka.

Sementara itu, di Kerajaan Khairan Langkawi, Ratna Komala dan istri Perdana Menteri mempersiapkan pernikahan Raja Johan Syah. Johan Syah menikah dengan Indra Midani Putri Raja Syah Alam dari Kerajaan Langkadura. Beberapa waktu sebelumnya, lamaran disampaikan oleh Raja Johan Syah, bak gayung bersambut rombongan itu diterima dengan suka cita. Oleh karena itu, keberangkatan mereka dari Istana Langkawi menuju Kerajaan Langkadura diiringi rombongan cukup besar.

Berbagai perlengkapan pernikahan dan mas kawin dibawa serta dalam beberapa kereta kuda. Sesampai di Istana Langkadura, Raja Syah Alam sangat gembira menyaksikan calon menantunya sangat tampan dan santun perilakunya. Acara penyambutan dilakukan secara singkat dan bermakna. Perdana Menteri Kerajaan Langkadura mewakili Raja Syah Alam memberikan alu-aluan kepada pihak tamu. Sesuai dengan kesepakatan tentang penentuan hari

baik, upacara perkawinan dilakukan tujuh hari setelah kedatangan mereka di Kerajaan Langkadura.

Calon pengantin dihiasi dengan busana indah terbuat dari bahan sutera Cina. Pengantin perempuan menggunakan baju kurung berwarna biru tua dengan sulaman emas bergambar bunga wijayakusuma, sedangkan pengantin pria mengenakan baju teluk belanga berwarna merah jingga. Wajah kedua mempelai bak matahari dan rembulan yang dipagari oleh bintang-bintang bertebaran. Upacara menginjak telur tidak terlewatkan, kemudian dilanjutkan makan nasi kuning bersuap-suapan. Selanjutnya, pengantin dibimbing oleh kedua orang tuanya ke pelaminan. Harum bunga sedap malam semerbak tercium. Tirai dewangga warna keemasan membawa ke suasana bahagia bagi sang pengantin. Di luar para tamu dijamu hingga larut malam.

Bermacam hidangan melimpah ruah di meja perjamuan. Mereka makan minum sambil menikmati acara kesenian. Seminggu setelah perhelatan, Raja Johan Syah bersama permaisuri kembali ke istana Langkawi dengan diantar oleh kerabat Istana Langkadura sampai perbatasan kota.

Konon Bikrama Indra dan pengiringnya saat itu sedang dalam pelayaran. Mereka hampir satu minggu lamanya berlayar dengan kapal yang penuh muatan barang dagangan. Setiba di Kerajaan Dentaloka, mereka disambut dengan ramah. Sepintas memandang, Bikrama Indra menyimpulkan bahwa rakyat negeri itu terkesan hanya bersenang-senang saja pekerjaannya. Jamuan makan pe-

nyambutan kepada Bikrama Indra dan rombongan dilakukan dengan sangat mewah. Berkendi-kendi air tape dihidangkan untuk menghangatkan tubuh. Ketika suasana semakin akrab, Raja mengajak tamunya bertaruh melalui permainan dadu.

Kelaziman dalam permainan dadu adalah bahwa barang siapa yang kalah harus menyerahkan harta benda yang dimiliki. "Jika engkau menang, engkau akan memperoleh kerajaan bersama rakyatku. Akan tetapi, jika engkau kalah, kapal beserta isinya menjadi milikku." ujar Baginda.

Dengan agak ragu, Bikrama Indra yang tidak pandai bermain domino itu akhirnya bersepakat juga. Raja Dentaloka yang sudah mahir bermain kartu domino akhirnya dapat memenangi pertaruhan itu sehingga habis seluruh harta milik Bikrama Indra.

Dengan hati sedih Bikrama Indra mengajak kawan-kawannya itu kembali ke Kerajaan Berangta Indera. Mereka pulang dengan cara berpencar dan melakukan penyamaran. Dua orang pengiring tetap ingin mengikuti Bikrama Indra hingga akhir hayat. Mendengar putusan itu, Bikrama Indra menjadi lega dan berterima kasih atas kesetiaan mereka itu. Dalam melakukan pengembaraan selanjutnya, mereka harus mengganti nama dan menyamar sebagai rakyat jelata. Bikrama Indra menggunakan nama samarannya yakni Lela Syaheran dan dua kawannya memakai nama samaran Genta Sura dan Syah Barma. Kali ini mereka melakukan perjalanan lewat darat.

Setelah tiga hari berjalan, mereka beristirahat di sebuah hutan rimba. Dalam beristirahat, antara tidur dan terjaga, seorang kakek berjubah putih menghampiri Bikrama Indra. Kakek itu bertanya ke mana tujuan kepergian pemuda itu. Bikrama gelagapan menjawab pertanyaan kakek itu. Orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh sambil berkata.

"Baiklah anak muda, aku sudah tahu maksud dan tujuanmu, mencari kekasih yang kaucintai bukan? Baiklah kau temui saja seorang pertapa bernama Darman Syah Menjana di gunung Arduloka." Setelah berkata demikian kakek itu segera menghilang.

Bikrama Indra menjadi lebih yakin setelah mendapat petunjuk seorang kakek. Mereka segera berangkat mengikuti petunjuk kakek tua itu. Istirahat hanya dilakukan jika mereka menunaikan salat dan makan. Perjalanan mereka menuju ke arah gunung Arduloka. Setelah sampai di kaki gunung, hari telah larut malam. Tampak sebuah kedai masih buka dan duduk seorang laki-laki tua di sebuah bale bambu.

Lela Syaheran segera menyapa, "Kakek, berapa lama menuju ke puncak Gunung Arduloka?"

"Bergantung kecepatan kakimu, jika cepat, sehari kalian akan sampai ke puncak," jawab kakek tua itu. Setelah memberi petunjuk secukupnya, orang tua itu segera pergi dari warung tersebut. Mereka pun beristirahat di kedai itu sambil memesan makan malam.

Pagi-pagi buta mereka berangkat dan pada sore hari sampai ke pondok Brahmana Darman Syah Menjana. Mereka terkejut ketika disambut oleh Kakek Brahmana Darman, ternyata kakek yang dijumpai di warung itu adalah kakek calon guru mereka. Bikrama Indra alias Lela Syaheran pun berpikir.

"Kalau tidak salah kakek ini juga hadir dalam mimpi-ku. Orang tua itu sengaja menemuiku di kedai dan memberi petunjuk jalan ke pertapaan. Ia sampai terlebih dahulu karena telah menempuh perjalanan dengan ilmu seripi angin. Hanya beberapa menit kakek telah sampai ke pade-pokan."

Petapa tersebut bersama cantriknya menerima dengan ramah tamah kehadiran Lela Syaheran. Setelah makan siang bersama, mereka salat bermakmum, sesudah itu mereka bercakap-cakap mengisahkan hal ikhwal per-jalanan menuju ke Gunung Arduloka.

Kakek Darman Syah terharu mendengar kisah Bikrama Indra. Pertapa tua itu berpendapat bahwa Nakhoda Muda telah salah mengerti. Tempaan yang dilakukan Raja Digar Alam sangat bermanfaat bagi Raja Johan Syah yang sedang menuntut ilmu. Pertapa sakti itu mengetahui bahwa Ratna Komala dicintai Lela Syaheran, putra Raja Digar Alam itu. Namun, orang tua itu pura-pura tidak tahu. Ia memberikan ilmunya sekadar bekal kepada pemuda itu dalam menggapai cintanya.

Dengan penuh semangat, Darman Syah mulai me-nurunkan berbagai ilmu kesaktian kepada Lela Syaheran.

Ilmu pukulan matahari yang dapat menghanguskan musuh. Ilmu seripi angin yang dapat menuju ke suatu tempat dalam sekejap mata. Ilmu tameng waja yang dapat melindungi diri dari pukulan musuh. Tanpa terasa, tiga tahun sudah mereka berguru. Pada suatu hari Guru Darman Syah menyatakan bahwa bekal ilmu mereka sudah memadai dan dapat diamalkan kepada yang membutuhkan.

Malam terakhir sebelum mereka meninggalkan pertapaan, pertapa itu bercerita tentang Raja Johan Syah yang sedang di rundung malang. Raja muda tidak cakap berperang, padahal ia harus menghadapi musuh besarnya yang sakti mandraguna dan terkenal kejam. Permusuhan itu disebabkan penolakan Raja Johan Syah terhadap pinangan Raja Gordan Syah Dewa untuk memperistri Ratna Komala. Sebagai kakak yang baik, Johan Syah tidak rela menyerahkan adiknya kepada raja yang kejam dan bengis. Pertapa itu menganjurkan agar tiga muridnya segera berangkat ke negeri Khairan Langkawi yang akan diperangi Raja Gordan Syah Dewa.

Mendengar nama Raja Johan Syah di kerajaan Khairan Langkawi, Bikrama Indra teringat cerita Nakhoda Muda yang pernah menolong dan membantu melamarkan gadis untuk Raja Johan Syah. Pemuda yang sedang rindu kepada Nakhoda Muda itu berharap bahwa ia akan bertemu dengan kekasihnya di kerajaan Khairan Langkawi. Pertapa tersebut berjanji akan membantu jika Lela Syaheran mengalami kesulitan melawan raja Gordan Syah Dewa.

Perjalanan Lela Syaheran beserta Genta Sura dan Syah Barna sampai di kerajaan Khairan Langkawi. Mereka

singgah ke sebuah kedai dekat pasar sambil berpikir, "Bagaimana caranya masuk ke istana?"

Orang-orang di pasar tertegun memandang wajah Lela Syaheran yang sangat tampan. Namun, Lela Syaheran tidak memedulikan karena pikiran Lela Syaheran terpusat pada kekasihnya. Mereka makan dengan tergesa-gesa. Setelah selesai, mereka sempat berkenalan dengan seorang pemuda bernama Jani Mardan. Mereka tampak akrab dan Jani Mardan yang ternyata adalah putra dari Perdana Menteri Kerajaan Kairan Langkawi mempersilakan mereka singgah ke rumahnya.

Pemuda yang baik hati itu mengajak Lela Syaheran sudi menginap di rumah Jani Mardani. Jani Mardani memperkenalkan tamunya kepada Perdana Menteri Kerajaan Langkawi yang bijak. Petinggi Kerajaan Langkawi itu senang menerima kehadiran para pemuda itu. Paman Perdana Menteri mengharap agar para tamu betah tinggal di rumahnya.

Pada malam harinya, Perdana Menteri Kerajaan Khairan Langkawi tidak dapat tidur karena memikirkan persoalan negara yang pelik. Perdana Menteri tidak habis berpikir, "Mengapa Johan Syah yang tidak pandai berperang itu berani menantang Raja Gordan Syah Dewa. Apalagi angkatan perang kerajaan ini pun sangat lemah."

Siang malam Perdana Menteri berdoa hingga larut malam di pelataran belakang istana. Tiba-tiba ia disapa oleh Lela Syaheran.

"Tampaknya Paman menghadapi kesulitan?"

Orang tua itu terkejut, lalu mengajak pemuda itu duduk di kursi kayu yang berada di taman.

Perdana Menteri mengutarakan bahwa negeri ini menghadapi kesulitan. Mereka harus menghadapi musuh yang terkenal bengis dan tak segan membunuh musuhnya. Senyampang bersemuka dengan Perdana Menteri, Lela Syaheran berterus terang kepada Perdana Menteri bahwa kehadirannya memang dimaksudkan membantu Raja Johan Syah dalam peperangan itu. Lela Syaheran berjanji akan berperang hingga titik darah penghabisan.

Perdana Menteri merasa lega mendengar pengakuan pemuda itu. Keesokan harinya setelah makan pagi bersama, Perdana Menteri di hadapan seluruh keluarga dan para tamu mengangkat Lela Syaheran sebagai anak angkat untuk menemani Jani Mardani. Istri Perdana Menteri dan Jani Mardani sangat senang mendengar keputusan Perdana Menteri.

Mereka kemudian menuju istana untuk menghadap Raja Johan Syah. Di sepanjang perjalanan ke istana, Perdana Menteri itu berpikir.

"Aku terharu dan bersyukur masih mendapat kesempatan untuk membantu putra Raja Bikramasakti. Ia merasa beruntung atas karunia Tuhan yang telah menghadirkan pemuda perkasa yang bersedia membantu Raja Johan Syah.

"Memang, hanya Tuhan Yang Mahakuasa yang mengatur umat-Nya. Raja Johan Syah hanyalah manusia biasa yang mendapat amanat mengemban tugas sebagai raja." Ia bercerita kepada pemuda itu tentang rajanya.

"Raja Johan Syah sangat tegas dan pemberani. Aku mengagumi pemuda itu, ia anak yang baik sehingga setiap kesulitan selalu memperoleh jalan terang," demikian ujar Perdana Menteri. Selama ini beberapa menteri yang sudah berusia lanjut banyak yang mengundurkan diri dan diganti oleh punggawa yang lebih muda. Ia pun berniat akan mengundurkan diri setelah peperangan ini selesai. Akan tetapi, Raja Johan Syah masih menundanya.

## 5. MEMPEREBUTKAN RATNA KOMALA

Raja Johan Syah senang ketika mendengar laporan Perdana Menteri yang telah mengenal Syaheran. Pendekar sakti itu telah berjanji akan menolong kita.

"Paduka tidak usah khawatir meskipun Raja Gordan Syah Dewa termasyhur sangat sakti. Hamba akan menghadirkan empat pendekar muda gagah berani, yakni Lela Syaheran, Jani Mardani, serta dua pendekar yang lain." Demikian isi perbincangan Raja Johan Syah dengan Perdana Menteri dan para petinggi kerajaan di balairung istana. Raja Johan Syah berbesar hati mendengar penjelasan para punggawa itu.

Keesokan hari Raja diperkenalkan kepada keempat pendekar muda itu. Baginda terkesan kepada Lela Syaheran yang memiliki raut muka mirip dengan Bikrama Indra. Ujarnya dalam hati, "Pemuda itu sangat mirip dengan Bikrama Indra, tetapi pemuda itu agak hitam dan berambut panjang. Dia lebih gagah daripada Bikrama Indra."

Melihat Raja termenung, Lela Syaheran berpura-pura menunduk sambil makan sirih, dia berpikir, "Benarkan Raja Johan Syah itu adalah penyamaran dari Nakhoda Lela Genta, ah semoga demikian harapanku."

Lela Syaheran diundang ke istana untuk santap malam di istana. Pemuda itu mengajak Jani Mardani dan dua orang pendekar yang lain. Ketika sedang bersantap, ia melihat sosok perempuan berkelebat dengan wajah dan sorot mata mirip Nakhoda Muda.

Dengan hati penasaran, Lela Syaheran keluar ruangan berpura-pura hendak ke jamban. Pemuda itu segera mencari bayangan perempuan itu ke sana-kemari, tetapi bayangan perempuan itu lenyap ditelan pekatnya malam. Secepat kilat perempuan yang ternyata Ratna Komala berlari menuju pohon besar untuk bersembunyi. Ia melihat dengan jelas pemuda itu kebingungan mencari dirinya.

"Oh, Tuhan ... inikah cinta, kasihan dia telah bersusah payah mencariku. Maafkan hamba Tuhan, berilah hamba kesempatan untuk bertemu kembali jika ia memang jodoh hamba, tetapi jangan sekarang," demikian ucapnya sambil meneteskan air mata.

Sementara itu, Lela Syaheran sangat masygul dan di benaknya senantiasa berkecamuk pertanyaan. "Benarkah gadis yang menyamar sebagai Nakhoda Muda itu berada di istana ini? Lalu siapakah dia?"

Untuk menghindari pertemuan yang masih dirahasiakan itu, Ratna Komala kembali ke keputrian. Ia mengutus burung bayan kesayangannya untuk pergi mencari berita di

istana Kerajaan Berangta Indera. Gadis itu merenung, "Permaisuri Raja Digar Alam pasti kehilangan putra tunggalnya, kasihan dia."

Setiba di istana Berangta Indera, burung Bayan segera menemui permaisuri. Ia bercerita bahwa Bikrama Indra berada di Kerajaan Khairan Langkawi untuk membantu Raja Johan Syah berperang melawan Raja Gordan Syah Dewa. Mendengar berita itu, permaisuri Raja Digar Alam berjanji akan segera ke Khairan Langkawi bersama bala tentaranya untuk membantu menghadapi musuh.

Ratna Komala merasa tenang dan terbebas dari dosa mendengar laporan burung Bayan. Ia berdoa agar Bikrama Indra berhasil mengalahkan Raja Gordan Syah Dewa. "Ya Tuhan, hambalah penyebab peperangan ini. Hamba tidak ingin pemuda itu celaka. Selamatkanlah dia ya Allah!"

Keesokan harinya, Lela Syaheran berjanji di depan Raja Johan Syah.

"Paduka yang mulia, hamba berjanji untuk berperang melawan Gordan Syah hingga titik darah penghabisan." Ia memohon agar Raja Johan Syah tidak perlu turun berperang. Raja Johan Syah yang bijak dan pemberani itu, mengucapkan terima kasih atas bantuan itu. Johan Syah dan Lela Syaheran memerintahkan kepada rakyat untuk membuat parit dan lubang perlindungan sebagai tempat penyimpanan senjata. Di dekat pohon besar yang rindang dibuat lubang untuk menyimpan panah, pedang, dan tameng.

Menjelang makan malam, Lela Syaheran mendengar bisikan gaib bahwa Raja Gordan Syah Dewa akan menculik Putri Ratna Komala. Raja Gordan Syah Dewa menyamar sebagai seorang punggawa istana Khairan Langkawi. Lela Syaheran Segera mencari Raja Gordan Syah Dewa. Raja yang wajahnya mirip buta cakil itu tidak mengaku. Lela Syaheran segera menyerang dan berusaha membekuk Raja Gordan Syah. Namun, Gordan Syah Dewa yang licik itu tidak kehilangan akal, ia menghilang sehingga Lela Syaheran kehilangan jejak. Lela Syaheran kemudian berkata kepada Genta Sura.

"Yaaa,... sudahlah, dia memang sakti dan bisa menghilang. Jika aku dapat menangkapnya, pasti peperangan segera selesai." Genta Sura segera menyahut.

"Wah, kalau begitu Tuan pamrih ya, apa yang Tuan harapkan dari Raja Johan Syah?"

Lela Syaheran hanya tersenyum, "Belum waktunya aku ceritakan. Kalau aku beri tahukan sekarang, nanti tidak ada kejutan."

Mendengar perkataan junjungannya, Genta Sura dan Syah Barna semakin penasaran, tetapi mereka hanya dapat berpandangan.

Setelah gagal menculik Ratna Komala, Raja Gordan Syah menggunakan taktik perang terbuka dengan mengerahkan pasukan menuju Kerajaan Khairan Langkawi. Beribu-ribu pasukan bergelombang mengepung Khairan Langkawi. Ia menggunakan strategi Garuda Meta. Pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki, baik yang bersenjatakan

tombak, pedang maupun tameng. Selain itu, panah api pertempuran tak habis-habisnya sehingga berderak-derak langkahnya hiruk pikuk menimbulkan kengerian bagi yang mendengar.

Untuk menyambut serangan musuh, seluruh pasukan Kerajaan Khairan Langkawi dikerahkan tanpa menyisakan prajurit cadangan karena prajurit Khairan Langkawi sedikit jumlahnya. Senapati perang Kerajaan Khairan Langkawi mengimbangi dengan strategi Tombak Trisula. Pasukan yang jumlahnya lebih kecil menusuk ke jantung pertahanan musuh bagaikan ujung trisula.

Lela Syaheran dengan dilandasi semangat pantang mundur berada di barisan paling depan. Dengan patuh ia menjalankan perintah guru demi mencari jejak cintanya. Ia harus rela mati. Wajah Ratna Komala senantiasa di pelupuk matanya sebagai pemicu semangat juangnya. Senapati perang Kerajaan Khairan Langkawi memerintahkan pasukannya untuk mengambil perbekalan senjata. Mereka yang mahir menggunakan pedang, mengambil pedangnya, yang mahir memanah siap dengan panahnya dan mencari tempat strategis. Sebagian dari mereka naik ke pepohonan. Mereka berusaha sehemat mungkin menaburkan anak panah. Tiba-tiba terdengar bunyi terompet mengalun dan genderang bertalu-talu pertanda musuh sudah semakin mendekat. "Teriret ... dung-dung, teriret ... dung-dung."

Jani Mardani beserta Genta Sura dan Syah Barna di samping Lela Syaheran memimpin pasukan di garis depan. Mereka mengamuk dengan gagah berani sehingga prajurit

Gordan Syah Dewa kewalahan. Meskipun sedikit, ternyata mereka tangguh. Melihat hal itu, Gordan Syah Dewa ikut memanahi prajurit Khairan Langkawi dari ketinggian. Ia tersenyum mengetahui pasukan Khairan Langkawi banyak yang tewas. Menyaksikan peristiwa ini, Lela Syaheran segera maju mencari Raja Gordan Syah Dewa. Dengan menerobos ratusan prajurit, ia berhasil menemukan musuhnya. Lela Syaheran mengejek Raja Gordan Syah Dewa.

"Kalau engkau memang jantan mari kita bertempur! Jangan main belakang, menculik seperti pencuri. untung aku tidak meringkusmu."

Mendengar ejekan musuh, Raja Gordan Syah Dewa terpancing kemarahannya, ia dengan keretanya mendekat ke kuda Lela Syaheran, tetapi pemuda itu menjauh. Raja Gordan Syah Dewa memanah musuhnya secara bertubi-tubi, tetapi tidak satu pun mengenai sasaran.

Sambil mematahkan panah musuh, Lela Syaheran berkata, "Panahmu tidak dapat menembus kulitku."

Raja Gordan Syah Dewa semakin marah, "Siapa engkau sebenarnya, menghalang-halangi niatku menghadapi Raja Johan Syah. Apakah engkau juga menginginkan Ratna Komala sehingga rela mati demi cintamu?"

Lela Syaheran terpancing kemarahannya sehingga ia membalas dengan membidikkan anak panah Gumarang Sakti dan melesat tepat mengenai kereta kencana Raja Gordan Syah Dewa. Seketika itu kereta patah dan Raja Gordan Syah Dewa terjungkal jatuh ke tanah. Lela Syaheran tertawa terpingkal-pingkal. "Ha, ha, haaa ... tidak perlu berkereta, pakai kudamu!"

Raja yang bengis itu semakin marah, ia menghunus kelewang pusaka yang memancarkan sinar kemilau menakutkan. Para prajurit menghentikan peperangan sesaat guna menyaksikan dua Senapati itu berperang tanding. Lela Syaheran masih berada di atas kudanya, Raja Gordan Syah berlari ke sana-kemari memarang musuhnya yang berada di atas kuda sehingga terlihat sangat lucu. Lela Syaheran yang bertubuh langsing melarikan kudanya dengan lincah, sedangkan Raja Gordan Syah yang bertubuh tambun tampak berat membawa badannya berlari ke sana-kemari.

Akhirnya, Gordan Syah memutuskan untuk menyudahi peperangan yang tidak seimbang itu.

Lela Syaheran tertawa terbahak-bahak, "Makanya, jangan berlagak hebat, menaiki kereta indah, tetapi hanya satu langkah sudah tersungkur, ha, ha, ha ...."

Gordan Syah menahan malu sambil berkata, "Sudahlah anak muda, besok aku tantang kau bertarung di sini agar salah satu dari kita mati."

Pemuda itu menjawab, "Baiklah, tetapi jangan menyesal ya karena kau belum pernah melihat Ratna Komala!" seru Syaheran mengejek musuhnya.

Pertempuran sementara dihentikan karena hari telah malam. Mereka kembali berbaris menuju kemah masing-masing. Belum lama Lela Syaheran beristirahat, datang seorang utusan Raja memberi tahu agar Lela Syaheran dan kawan-kawan kembali ke istana. Mereka segera bergegas kembali ke istana, sebelum sampai Lela Syaheran me-

nyaksikan kedatangan pasukan dari Kerajaan Berangta Indera. Ia terkejut bercampur cemas, ada apa gerangan? Tentara kerajaan ayahnya berada di tempat itu. Pertanyaan terjawab setelah mereka berada di istana. Ternyata Raja Digar Alam sudah berada di tempat itu, mereka menyusul Lela Syaheran.

Pemuda itu tertunduk malu karena Johan Syah telah mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Ibunya segera memeluk anak semata wayangnya yang menghilang tanpa berita itu. Perempuan itu bercerita, "Burung Bayan milik Nakhoda Muda itu datang memberitahukan kepadaku perihal dirimu, Nak ... kau benar, pemilik burung itu seorang perempuan cantik, yakni adik Raja Johan Syah."

Ia terlonjak gembira karena sekejap pernah melihat sosok perempuan itu dalam perjamuan makan beberapa waktu lalu. Ayahnya pun ikut memeluk dan menepuk-nepuk bahu anaknya yang dianggap keras kepala lalu menggelenggelengkan kepala, sambil berseru, "Inilah anak yang selalu menyusahkan ibunya hingga ayahmu pun kebingungan menghibur ibumu agar tidak bersedih. Semoga cita-citamu segera terwujud, Nak."

Mengetahui semua itu, Raja Johan Syah yang bijak dan sabar sangat gembira dan bersyukur. Pernah terbersit dalam ingatan dan syakwasangkanya bahwa Lela Syaheran adalah Raja Bikrama Indra. Namun, sebagai raja, saat itu ia belum berniat membuka tabir hubungan antara Ratna Komala dan Bikrama Indra.

Perjamuan makan malam berlangsung dengan meriah. Sambil menikmati makan malam mereka berbincang tentang peperangan yang berlangsung hari itu.

Keesokan harinya, tentara dari Kerajaan Berangta Indra siap berperang menghadapi pasukan Raja Gordan Syah Dewa yang tidak terhitung jumlahnya.

Raja Johan Syah dengan penuh keyakinan bertanya, "Apakah aku harus maju." Dengan gagah berani, Johan Syah menyanggupi untuk maju lebih dahulu.

"Sebelum nyawa keluar dari badan hamba, Paduka tidak perlu menghadapi Raja Gordan Syah Dewa," demikian seru Lela Syaheran.

Putri Ratna Komala lega tatkala mendengar berita kehadiran Raja Digar Alam. Namun, tidak dapat menemui karena dalam pingitan sehingga perasaan rindu semakin memuncak. Selain emban, burung bayan pun sering bercerita tentang kegagahan Panglima Lela Syaheran di medan perang. Sang putri hanya tersenyum simpul mendengar kisah peperangan kekasihnya dari burung bayan itu.

Alkisah, Lela Syaheran segera masuk ke kamar untuk beristirahat, tetapi perang belum selesai. Para prajurit pun telah tertidur lelap. Raja Digar Alam masih berbincang-bincang dengan Perdana Menteri yang juga mempunyai anak seorang putra. Perdana Menteri bercerita tentang Lela Syaheran yang telah diakui sebagai putra angkatnya. Dengan demikian, hubungan antara putra angkat Perdana Menteri dan Raja Digar Alam sangat akrab layaknya saudara kandung. Dua keluarga itu bercerita hingga pagi hari, tidak lupa mereka berdua sembahyang bersama.

Keesokan harinya, para prajurit segera bergegas mandi, makan, dan menyiapkan segala perlengkapan perang. Lela Syaheran bersama tiga kawannya pun telah siap mengenakan pakaian perang yang dilapisi besi sehingga penampilannya tampak sangat perkasa. Ia sedang berpikir, "Siapakah Ratna Komala adik Raja Johan Syah? Benarkah ia Nakhoda Muda yang kutemui malam itu?" Pertanyaan itu senantiasa berkecamuk dalam benaknya. Ia sangat jengkel kepada perempuan itu, mengapa menghindar, seolah tidak pernah mengenal dirinya. "Ya Allah kuatkan imanku dan berilah kekuatan untuk menghadapi Raja Gordan Syah Dewa," demikian doanya terucap.

Genderang perang segera berbunyi ketika kedua belah pihak telah berhadapan dan perang pun tidak lama kemudian dimulai. Mereka saling menikam, saling memarang, dan melepaskan panah sehingga suara jeritan, tempik sorak, dan gegap gempita menyelimuti medan peperangan. Jumlah pasukan sekarang tampak berimbang karena Kerajaan Berangta Indra membantu Kerajaan Langkawi. Mereka tampak bersemangat dan berusaha saling merobohkan satu sama lain. Raja Johan Syah dan Raja Mengindra Dewa Laksana keluar istana melihat peperangan dari atas menara. Kedua raja itu dengan saksama mengawasi gerak tentaranya. Mereka saling merangsek, berbaku pukul dengan gada, dan tikam-menikam sehingga banyak korban terluka dan gugur di medan perang. Peperangan semakin bertambah dahsyat setelah Jani Mardani, Genta Sura, Syah Berma, dan Bermakanda masuk ke kancah peperangan. Seketika mayat

bergelimpangan, darah pun mengalir bagaikan anak sungai. Prajurit Belanta Dewa lari tunggang langgang.

Melihat perkembangan situasi seperti itu, Raja Johan Syah berniat maju berperang. Namun, Lela Syaheran melarang, "Sebelum hamba mati dalam pertempuran, Paduka belum perlu maju ke medan perang."

Lela Syaheran segera maju membawa panah pemberian Kakek Darman Syah. Suara anak panah yang dilepaskan itu bagai halilintar membelah bumi. Sinar dari busur panah bagaikan bola matahari yang memerah panas dan sangat menyilaukan. Hawa panas panah itu telah menghanguskan prajurit di medan perang sehingga mayat kembali bergelimpangan. Banyak prajurit dan para punggawa kerajaan musuh jatuh bertumbangan di atas bumi.

Raja Gordan Syah Dewa murka menyaksikan prajuritnya habis terbunuh. Horman Syah Peri yang membantu tentara Kerajaan Belanta Dewa ikut bergabung menyerang musuhnya. Mereka saling memanah, gegap-gempita bunyinya. Setelah berhadapan, Horman Syah Peri berkata di hadapan Lela Syaheran, "Janganlah kau lari hingga di antara kita mati salah seorang."

Lela Syaheran menjawab, "Apa kehendakmu aku turut, silakan mengerahkan senjatamu, aku melayani."

Horman Syah mengerahkan segala kekuatannya, meloncat ke kiri, ke kanan sampai kakinya tidak tampak menapak di tanah. Tombak Horman Syah Peri menebas dan menusuk ke sana kemari mencari sasarannya. Namun, tidak pernah kena sasaran.

Lela Syaheran segera mengeluarkan kelewang pusaka, sekali tebas tombak pusaka itu patah berkeping-keping. Sabetan kelewang itu tak tertahankan sehingga tembus mengenai dada Horman Syah Peri dan tewaslah raja itu.

Para prajurit bersorak riuh dan pertempuran sementara reda. Mereka kembali ke kemah masing-masing. Raja Bikrama Indra alias Lela Syaheran kembali ke rumah Perdana Menteri karena kedua orang tuanya juga menginap di tempat itu. Mereka masih sempat bertemu dan bergurau sebelum beristirahat di kamar masing-masing. Perdana Menteri dan kedua orang tua Lela Syaheran tidak dapat memejamkan mata, Mereka berzikir dan berdoa memohon keselamatan Lela Syaheran.

Pagi hari sebelum berangkat ke medan perang, Lela Syaheran menyempatkan diri menghadap Raja Johan Syah karena pada hari ketiga itu, ia berniat segera mengakhiri peperangan. Ketika hendak memohon doa restu kepada Raja Johan Syah, tiba-tiba Lela Syaheran melihat sosok perempuan dari kejauhan. Perempuan itu ternyata gadis yang sangat dirindukan sepanjang hari. Saat berpapasan, Ratna Komala tanpa sadar segera menutup wajahnya dengan selendang. Ia belum ingin penyamarannya diketahui orang. Para emban segera mengiringi gadis itu keluar ruangan. Tubuh pemuda gagah perkasa itu seketika panas dan dadanya berdebar. Ia terdiam kemudian lemas tidak berdaya karena kekasihnya belum juga memberi kesempatan kepada dirinya melepas rindu.

Mengetahui gejolak hati Lela Syaheran, Raja Johan Syah segera mengajak pemuda itu duduk bersama dan

mengingatkan bahwa tugas belum selesai, sabdanya. "Wahai, anak muda perjuanganmu tinggal selangkah lagi, tahan uji, dan bersemangatlah untuk hari ini."

Lela Syaheran segera menyadari bahwa kepentingan orang banyak harus lebih diutamakan. Ia mengangguk-angguk dan meminta maaf kepada Raja Johan Syah atas kekeliruannya. Setelah berbincang sejenak, ia undur diri dan berangkat ke medan perang dengan semangat menggelora.

Konon Ratna Komala yang pagi itu tampak cantik jelita, sebenarnya memendam perasaan sedih sehingga berlinang air mata. Dunia dirasakan sangat kejam. Ia menganggap bahwa peraturan istana telah membatasi kebebasan pribadinya. Tata cara dan aturan kerajaan menyebabkan ia menderita sehingga tidak memiliki keberanian untuk menemui kekasihnya. Ia tidak mampu melepaskan kerinduan kepada orang yang dicintainya.

"Apalah daya emban, aku seorang gadis pingitan."

Bibi emban tertua segera menghibur, "Hanya untuk sementara waktu Raden Ayu, berdoalah untuk kemenangan Paduka Raja Bikrama Indra agar kelak Raden Ayu dapat berdampingan untuk selama-lamanya." Nasihat emban melegakan hati gadis itu.

Ia pun segera berdoa disertai tetesan air mata karena wajah ayah dan bunda senantiasa terbayang di pelupuk mata. Ia berkhayal alangkah senang apabila berada selalu di dekat ibunda tercinta. "Ibu, mengapa kautinggalkan kami secepat itu." Siang itu bibi Emban sempat kehilangan akal karena momongannya tidak menyentuh hidangan barang sesendok pun.

Ratna Komala terdiam tafakur, tetapi wajahnya sudah tampak lebih tenang, "Aku sangat berprihatin atas peperangan ini Emban. Mengapa peperangan ini harus terjadi? Apalagi diriku dapat dianggap sebagai penyebabnya. Bagaimana aku harus minta ampun kepada Allah Subhana wa Taalla."

Bibi emban segera berkata menyahut, "Oh, harus mampu, semua itu merupakan takdir hidup yang harus Raden Ayu jalani. Berserah dirilah kepada Sang Maha Pencipta." Ratna Komala segera menyadari kekeliruannya. Sebagai perempuan istana tidak seharusnya ia berlaku seperti itu.

Ia segera menitahkan kepada emban yang paling belia agar menghubungi kawan seperjalanan yang pernah diajak serta berlayar mencari Raja Johan Syah ketika itu. Setelah mereka datang menghadap, Ratna Komala mengutarakan tentang kemungkinan mereka terlibat dalam peperangan menghadapi Raja Gordan Syah Dewa yang angkara murka. "Saudaraku, meskipun perempuan, kita tidak dapat tinggal diam dan membiarkan negeri kita dihancurkan musuh. Kita harus mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu tenaga kita diperlukan, tukas Ratna Komala. Sahabat seperjalanan Ratna Komala ikut berprihatin atas kejadian ini dan mereka berikrar akan membela negeri Khairan Langkawi sampai tetes darah terakhir. "Namun, Tuan Putri jangan berduka seperti itu, mari kita berdoa untuk keselamatan negeri kita," ajak mereka.

Sementara itu situasi di medan peperangan semakin mencekam. Raja Bikrama Indra alias Lela Syaheran saling

berhadapan dengan musuh bebuyutan, yakni Raja Gordan Syah Dewa. Mereka akan bertempur sampai salah satu gugur di medan laga. Pertempuran terhenti sesaat. Para prajurit kedua belah pihak yang bermusuhan dengan saksama menyaksikan perang tanding antara dua ksatria itu. Johan Syah pun dengan cermat mengamati situasi medan perang dari menara yang tegak berdiri di atas bukit.

Untuk mengganggu konsentrasi Raja Gordan Syah Dewa, Lela Syaheran berteriak lantang, "Hai, Gordan ... setelah minta bantuan dua saudaramu, Gentar Alam dan Raja Haidan, kini siapa lagi yang harus kuhadapi?" demikian tantang Lela Syaheran.

"Jangan banyak omong. Simpan kesombonganmu. Ayo, kita segera berhadapan anak ingusan. Kau memang licik," jawab Raja Gordan Syah Dewa.

Mereka masing-masing menghunus pusaka wasiat yang mereka miliki. Raja Gordan Syah Dewa bersenjatakan kelewang, sedangkan Lela Syaheran bersenjatakan tombak pendek bermata dua. Tusuk-menusuk, sabet-menyabet, babat-membabat berlangsung secepat kilat. Akan tetapi, berkat kesaktian yang mereka miliki serangan itu dapat dihindari dengan sigap. Justru pepohonan yang tumbuh di sekitar medan peperangan sebagian tumbang dan terbakar terkena hawa panas yang keluar dari kedua senjata sakti itu. Raja Gordan Syah Dewa memang tangguh. Kelewang besar yang berat itu dapat dimainkan seolah seperti tak berbobot. Wujud kelewang itu hilang dan yang tampak hanya kilatan cahaya putih keperakan bergulung-gulung

mengurung tubuh Lela Syaheran. Namun, pemuda itu dengan lincah mampu berkelit dari serangan Raja Gordan Syah Dewa yang datang bak badai susul-menyusul.

Memang, Lela Syaheran sempat sejenak bingung menghadapi lawannya yang berkelebat ke sana ke mari memutari dirinya dengan cepat. Akan tetapi, keyakinan kepada kebenaran budi dan gemblengan serta tempaan yang diterima selama di padepokan telah menyelamatkannya dari bahaya maut. Raja Gordan Syah Dewa berulang kali mengganti jurus serangan, tetapi Lela Syaheran selalu luput hingga raja angkara murka itu kelelahan. Raja bengis itu mencoba memancing kemarahan Lela Syaheran dengan melontarkan ejekan.

"Kau benar-benar licik anak muda. Bisamu hanya menghindar dan berlari ke sana kemari. Aku sebenarnya hanya akan memerangi Johan Syah. Mundurlah, aku mengampuni dirimu dan lupakan mimpimu untuk mempersunting gadis pujaanku!"

Mendengar ejekan itu Syaheran menjawab, "Hai, ... orang tua tak tahu diri. Memang, selirmu berpuluh-puluh, tetapi setua bangka ini, kau belum juga punya permaisuri. Rupanya kau tidak laku juga meskipun sudah bau tanah. Camkan, he tua bangka, Ratna Komala tak sudi diperistri laki-laki angkara murka seperti dirimu. Kau tidak akan pernah melihat perempuan cantik apalagi menyentuhnya!"

Mendengar tantangan pemuda itu, Raja Gordan Syah Dewa marah. Gemeretuk bunyi giginya. Ia berniat mengakhiri pertempuran secepat mungkin. Tiga langkah raja

bengis itu mundur sambil mulutnya berkomat-kamit membaca mantera. Tidak lama kemudian, keluar kepulan asap dari tubuhnya. Raja Gordan Syah Dewa menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya. Sesaat kedua telapak tangan itu membara dan membentuk bola api yang kemudian dilontarkan ke arah tubuh Lela Syaheran. Lela Syaheran masih sempat melompat ke udara, tetapi ketika kakinya akan menginjak bumi tiba-tiba musuh sudah berada di dekatnya. Raja Gordan Syah Dewa seketika menangkap pinggang Lela Syaheran dan melemparkan tubuh pemuda itu jauh-jauh sambil melepaskan teriakan yang menggema ke seluruh arena pertempuran. "Rasakan lemparanku ini anak muda, bersemayamlah kau ke neraka." Seluruh prajurit terhenyak ketakutan menyaksikan kesaktian yang dahsyat dan mengerikan itu.

Raja Johan Syah bersama kakak iparnya yang menyaksikan dari menara, terkesima dan terasa seluruh persendian seolah copot sehingga tubuhnya lemas lunglai. Lela Syaheran sesaat lenyap menghilang. Betapa masygul dan berdebar hati Raja Johan Syah dan tanpa terasa menetes air matanya. Beribu pasang mata penonton juga tidak ada yang tahu di mana Lela Syaheran berada. Ternyata, Lela Syaheran berada satu pal jauhnya dari tempat itu. Meskipun terlempar jauh, ksatria muda itu tidak mengalami luka sedikit pun dan dapat berdiri tegak dengan gagahnya. Sementara itu, Raja Gordan Syah Dewa merasa puas karena menganggap telah membasmi lawannya. Dengan pongah, ia tertawa terbahak-bahak menjijikkan.

"Ha, ha, ha... tikus itu telah mati, kini aku dapat berbuat sekehendak hati dan menumpas Raja Johan Syah." Sorak sorai membahana ke angkasa menyambut kemenangan Raja Gordan Syah Dewa. Sorakan itu berasal dari kubu Raja Gordan Syah Dewa. Sebaliknya, para prajurit kerajaan Khairan Langkawi dan sekutunya terdiam dengan wajah pucat pasi menyaksikan kekalahan Lela Syaheran.

Dengan diam-diam tapi pasti, Lela Syaheran mendekati dan mengintai arena peperangan. Bersamaan dengan itu, Raja Johan Syah bersama Raja Haidan, Raja Dewa Laksana, dan para menteri kerajaan Khairan Langkawi datang mengepung Raja Gordan Syah Dewa. Raja tersebut murka, ia menyadari bahwa dirinya sudah terjepit.

"Kalau begini caranya aku bisa kalah," gumamnya. Segera ia membaca mantera, seketika tubuhnya menghilang. Namun, Bikrama Indra yang sudah berada tidak jauh dari tempat itu melihat ke mana arah hilangnya Raja Gordan Syah Dewa.

Lela Syaheran segera menghunus busur panah sakti pemberian gurunya. Secepat kilat anak panah diarahkannya ke leher Raja Gordan Syah Dewa yang sama sekali tidak menyangka bahwa musuhnya masih hidup. Suara gemuruh dan asap putih mengepul mengiringi desingan anak panah. Tanpa bisa dihindari, anak panah tepat mengenai sasaran Kepala Raja Gordan Syah Dewa seketika terlepas dari wadahnya serta terpental jatuh di hadapan Raja Johan Syah yang sedang berada di arena peperangan. Mereka tercengang menyaksikan Bikrama Indra alias Lela Syaheran masih segar bugar dan sekarang berada di hadapan mereka.

Johan Syah tersenyum bangga. Ia segera mengucap syukur kepada Tuhan, "Alhamdullilah," sambil memeluk Bikrama Indra.

"Kau memang benar-benar adikku," demikian ucapnya lirih.

Bikrama Indra segera menyembah di hadapan Raja Johan Syah sambil berkata, "Sementara tugas hamba telah selesai."

Seluruh punggawa tinggi Kerajaan Khairan Langkawi berebut memberi selamat kepada Bikrama Indra. Raja Digar Alam dan istri semakin menyayangi putranya yang sangat perkasa dan berbudi luhur itu. Sebagai ibu, ia memahami bahwa putra satu-satunya itu selalu waspada dan sangat teliti dalam mengamati setiap persoalan pelik. Berkat iringan doa sang ibu, Bikrama Indra mampu menunaikan kewajibannya sebagai seorang pemuda yang perkasa.

Setelah peperangan usai, mereka mempersiapkan rencana perkawinan Bikrama Indra. Raja Digar Alam memohon kepada Raja Haidan agar sudi menjadi utusan untuk melamar Putri Ratna Komala bagi Bikrama Indra.

"Paduka, perkenankanlah mewakili hamba meminang Putri Ratna Komala," ucap Raja Digar Alam.

Raja Haidan segera mempersiapkan diri dan pergi ke istana Khairan Langkawi bersama Paman Perdana Menteri dan istri.

Ratna Komala terlihat kesulitan membujuk putra Raja Digar Alam yang tidak mau ditinggal oleh Ratna Komala.

## 6. PERNIKAHAN RATNA KOMALA

Raja Johan Syah menemui Ratna Komala untuk mengucapkan selamat karena Bikrama Indra berhasil membunuh Raja Gordan Syahdewa. Kedua kakak beradik itu menangis sambil berpelukan. Mereka teringat kedua orang tuanya yang telah tiada.

"Besok kita ke makam Ayah dan Bunda," ajak kakaknya.

"Ya Kak, kita berdua wajib bersujud syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Kakanda selalu selamat dari cobaan berat karena senantiasa berada di jalan kebenaran."

Dengan rendah hati Johan Syah pun berkata menyanjung adiknya, "Adinda dan Bikrama Indra memang hebat dan perkasa sehingga dapat menyelamatkan aku. Ketulusan cinta Bikrama Indra kepadamu memompa semangatnya untuk mengalahkan Raja Gordan Syah Dewa yang kejam dan licik itu."

Dalam setiap doa yang dipanjatkan, kedua kakak beradik itu memohon kepada Allah agar mereka dapat selalu

rukun dan saling membantu demi kebesaran Kerajaan Khairan Langkawi. Mereka meyakini bahwa hanya dengan berkah Allah Subhana wa Taala kemakmuran kerajaan dapat terwujud.

Tiga puluh lima hari seusai peperangan Raja Haidan bersilaturahmi ke istana Raja Johan Syah. Mereka saling mengucap salam dan untuk semakin mempererat persahabatan suguhan sirih dan kapur disajikan Setelah saling mempertanyakan kesehatan masing-masing, Raja Haidan menyampaikan maksud kedatangannya.

"Adinda Raja Budiman, maksud kedatangan hamba ke sini semata ingin mempererat persaudaraan. Anak hamba Bikrama Indra sudah cukup dewasa. Jika sekiranya Paduka merestui, kami ingin menyandingkan Putri Ratna Komala dengan anak hamba sebagai pasangan Betari Ratih dan Betara Kamajaya."

Mendengar pinangan Raja Haidan, Johan Syah tersenyum sambil menegakkan duduknya, lalu bersabda. "Sekalipun, Raja Bikrama Indra tidak mau meminang adik hamba, Raja Bikrama Indra pun akan hamba jadikan adik angkat hamba. Apalagi jika dia meminang adikku, hamba menerima dengan senang hati." Mendengar pengakuan itu, Raja Haidan merasa lega dan berbunga-bunga hatinya.

Setelah bersepakat tentang hari pernikahan, kesibukan untuk persiapan perhelatan mulai dilakukan para kerabat. Ratna Komala dengan sangat tekun menjalani semua perawatan pengantin dari melulur, mencuci rambut, dan mengasapinya dengan berbagai dupa dan ratus we-

wangian. Ratna Komala juga tidak lupa berpuasa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar senantiasa mampu menyelesaikan perkara rumit di hari pernikahan itu.

Hal itu juga dilakukan di rumah kediaman Raja Digar Alam. Permaisuri telah mempersiapkan segala seserahan untuk mempelai perempuan, sebagai syarat sebuah perkawinan. Sekalipun sederhana, semua persyaratan telah dipenuhi. Selain perlengkapan salat, Ratna Komala menerima seperangkat pakaian dan perhiasan, seperti kalung, gelang, liontin, giwang yang semuanya terbuat dari emas pilihan.

Acara akad nikah dilangsungkan di masjid istana. Kiai Mustofa, imam besar Masjid Istana, memimpin acara itu dengan khidmat. Pesta pernikahan diselenggarakan selama satu minggu penuh. Berbagai pertunjukan kesenian rakyat ditampilkan. Para tamu bersuka ria sambil menikmati beraneka ragam sajian yang lezat rasanya.

Kedua mempelai tampak bahagia mengumbar senyum duduk di pelaminan. Para emban sangat berbahagia karena putri asuhannya sekarang telah berumah tangga. Salah satu dari emban berkata bahwa untuk memulihkan tenaga yang kelelahan setelah perhelatan sebaiknya memasak bubur sungsum. "Wah, badanku terasa lunglai, ayo kita buat bubur sungsum, sekalian untuk kedua mempelai, hi, ... hi, ..., hi," para emban itu tertawa tertahan.

Malam itu adalah malam purnama. Angin berembus mengipas-ngipas helai dedaunan. Harum wangi bunga melati semerbak keluar dari taman menyusup ke kamar pengantin yang sedang berbahagia. Hati Ratna Komala tak menentu

setelah sekian lama tidak berjumpa dengan pemuda yang sempat mencuri hatinya.

Sampai di kamar pengantin, hati Ratna berdebar. Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya. Di depan cermin, Ratna Komala kesulitan melepas sanggul.

Ia merajuk, "Tolong panggilkan emban, Kakanda." Demikian kebiasaan putri yang meminta tolong kepada emban.

Pengantin pria segera mendekat, "Oh, tidak perlu Adinda, cukup aku yang akan melayani Paduka Putri junjunganku tersayang." Ia berkata demikian sambil mendekat ke tubuh istrinya. Ratna Komala terpesona memandangai wajah suaminya yang sangat tampan dan peramah itu dari kaca rias.

Ratna Komala berpikir, "Sejak dulu aku berusaha menyembunyikan perasaanku sehingga sekarang aku malu. Ketika berusaha membantu istrinya melepas sanggul, terlihat oleh Ratna bahwa tangan suaminya pun gemetar. Ia terkesan mabuk karena harum sanggul istrinya. Dari cermin itu mereka saling berpandangan mesra tanpa berkata, pengantin yang suci dan perawan itu benar-benar menikmati surga perkawinannya. Perkawinan mereka sangat bermakna karena harus dicapai melalui perjuangan keras bertaruh nyawa melawan musuh yang bengis.

Keanggunan cinta seorang perempuan dan seorang pria dapat memancarkan kewibawaan sepasang pengantin. Bikrama Indra teringat bahwa Komala pernah mengenakan pakaian berlapis ketika diajak mandi di istana Berangta. Ia dengan sengaja bertanya kepada istrinya.

"Apakah Tuan Putri masih mengenakan pakaian yang berlapis-lapis agar terlindung penyamarannya?"

Mendengar gurauan Bikrama Indra, perempuan cantik melankolis dan anggun itu tertawa terpingkal-pingkal sambil menelungkupkan wajahnya ke bantal.

"Ayo, jawab belahan jiwaku," demikian seru suaminya sambil ikut menelungkupkan badannya di punggung Ratna. Istri yang bahagia itu tetap tertawa riang melepas kebahagiaan di sela-sela hidupnya yang selalu dirundung sedih. Sebagai seorang perempuan yatim piatu, baru kali inilah ia tertawa lepas di hadapan suami yang dicintainya. Ia merasa lega dan bahagia rasa hatinya. Pengantin putri bercerita kepada suaminya.

"Saat itu, hatiku pun menangis tidak sampai hati menyaksikan dirimu yang terbakar asmara. Namun, sebagai seorang putri Kerajaan Khairan Langkawi saya tidak rela kakak saya diperlakukan kejam oleh musuh. Aku berniat membalas dan kau kujadikan pelampiasan rasa dendamku. Aku harus waspada kepada siapa pun."

"Maafkan aku yang tidak berdaya dan bodoh ini. Aku mengabaikan rasa cintaku padamu dan hanya memikirkan kakakku saat itu. Aku mengutamakan tugasku karena dia seorang Raja Khairan Langkawi yang harus dibebaskan agar dapat memenuhi tugasnya di istana ini." Demikian pengakuan gadis itu.

Bikrama Indra memaklumi semua peristiwa itu dan menghargai cara berpikir Ratna Komala. Ia segera meraih dan memeluk erat istrinya dengan kasih sayang yang dalam.

"Dapatkah kau merasakan getar cintaku ini Adindaku?"

"Dengan senang hati aku merasakan cinta suci itu. Aku akhirnya dapat bertemu dengan laki-laki yang aku cintai."

Akhirnya, Bikrama bahagia karena mengetahui bahwa Ratna pun telah mencintai dirinya sejak pandangan pertama. Demikianlah ungkapan rasa cinta yang baru dapat mereka tumpahkan di malam pengantin yang indah dan damai itu. Hingga larut malam kedua mempelai itu melukis keindahan purnama.

Bulan purnama ikut tersenyum bersama para bidadari yang menyaksikan kebahagiaan mempelai yang agung itu. Burung hantu pun enggan berkukuk gentar mengganggu kewibawaan cinta putri istana dan sang pangeran. Malam bahagia itu berlangsung mengesankan dan tidak pernah terlupakan sepanjang hidup. Satu minggu kemudian, Raja Digar Alam dan Permaisuri berkunjung ke Istana Khairan Langkawi. Mereka akan berpamitan kembali ke negerinya. Bikrama Indra dan istrinya ikut menyambut kehadiran ayahnya. Permaisuri Digar Alam sangat senang berada di dekat menantunya yang cantik dan peramah. Dengan berterus terang, Permaisuri bercerita tentang masa lalu anaknya.

"Ketika Ananda Ratna Komala kembali ke istana Khairan Langkawi, anakku Bikrama Indra sangat bersedih. Ia merindukan Ananda. Apalagi setelah burung bayan berkata bahwa Nakhoda Muda itu ternyata seorang putri raja. Ia sangat menyesali sehingga kami berdua pun merasa berdosa. Untuk mengobati duka di hatinya, Bikrama Indra pergi

merantau dengan alasan mencari Ananda. Ibu khawatir lalu berdoa agar kalian dapat segera bertemu untuk selamanya." Demikian cerita ibu permaisuri.

Ratna Komala hanya tersenyum sambil mempermainkan jemarinya yang lentik dan indah. Dalam pembicaraan selanjutnya, Raja Digar Alam pun mohon agar Bikrama Indra dan Ratna Komala berkenan kembali bersama ayahnya. Raja Johan Syah terkejut dan merasa kecewa.

"Secepat itukah adiknya akan diboyong ke negara Berangta Indera?" demikian pikirnya.

Raja segera mengajukan usul, "Bagaimana kalau kepergian Raja Digar Alam ditunda satu minggu lagi."

Untuk menjaga persaudaraan, akhirnya Raja Digar Alam setuju mengundur kepulangannya. Raja Digar Alam dan permaisuri meluangkan waktu untuk beranjangsana mengunjungi daerah-daerah wilayah Kerajaan Khairan Langkawi. Bikrama Indra pun tidak ketinggalan mendampingi istrinya Ratna Komala menyertai Baginda Raja. Rakyat sangat senang menyambut kehadiran keluarga kerajaan.

"Hidup Putri Komala, hidup Putri Komala!" Di sepanjang jalan rakyat mengelu-elukan penuh rasa hormat dan gembira menyambut putri Raja. Mereka mengatupkan dua telapak tangannya ke dadanya sambil menundukkan kepalanya berulang kali sebagai tanda hormat.

Kunjungan seorang raja merupakan acara langka dan istimewa bagi mereka sehingga canda ria mereka pun semakin meriuhkan suasana. Para pasangan muda terpicu ingin segera menikah. Mereka asyik membakar jagung, membakar ayam, dan menyediakan berbagai penganan di

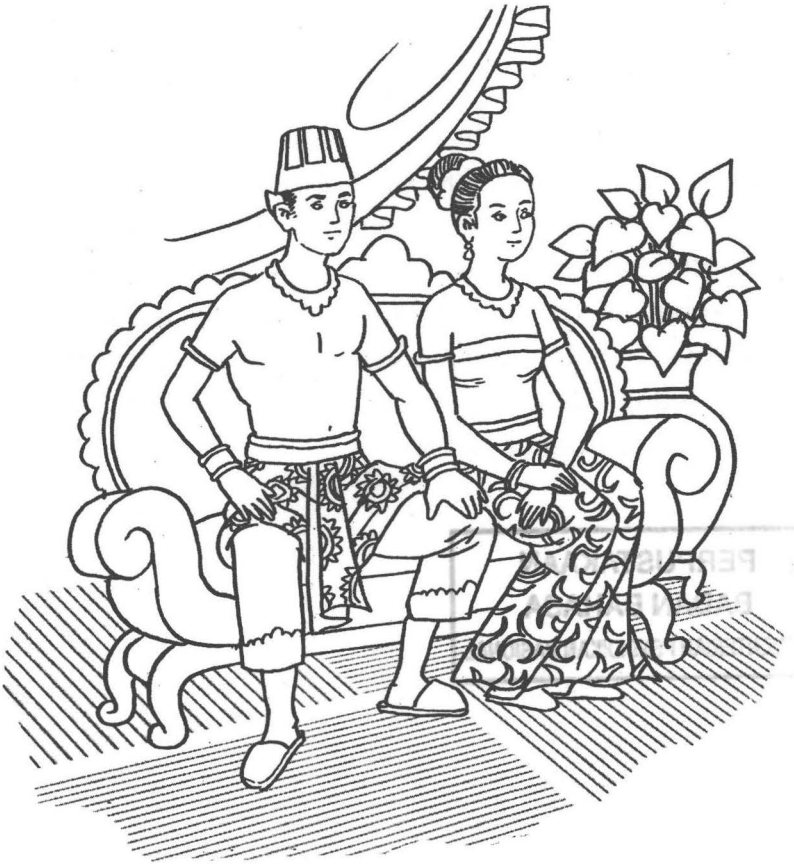

Suasana meriah di Istana Khairan Langkawi karena Putri Komala menikah dengan Pangeran Kerjaaan Berangta Indera.

setiap pedesaan. Raja dan keluarganya makan bersama rakyat sebagai ucapan perpisahan sang Putri Ratna Komala kepada rakyat Langkawi. Pangeran Bikrama Indra pun kagum akan sambutan meriah itu, ia semakin hormat kepada istrinya.

Sesampai di negeri Berangta Indra, penobatan Raja Bikrama Indra segera dilangsungkan dengan khidmat. Raja Digar Alam sudah semakin tua. Ia berniat istirahat sambil menunggu kehadiran cucu tercinta. Maka, Bikrama Indra segera dinobatkan sebagai raja yang baik dan bijak melebihi kebaikan dan kebijakan ayahnya. Ia banyak belajar dari Ratna Komala, istrinya yang bijak dan setia padanya. Rakyat hidup damai sejahtera dan mereka mencintai Baginda dengan penuh kasih.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

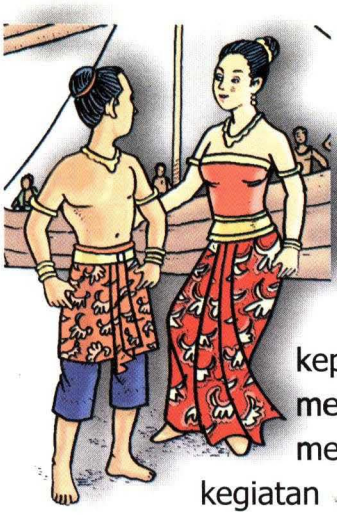

Kerajaan Khairan Langkawi berduka karena Raja Bikramasakti dan Permaisuri Putri Sinar Bulan wafat berturut-turut dalam waktu tidak begitu lama. Untuk melupakan kepedihannya, putri raja, Ratna Komala menyibukkan diri dengan kegiatan mengaji, berlatih silat, dan melakukan kegiatan keputrian. Ratna Komala kembali bersedih ketika kakaknya yang masih remaja, Raja Johan Syah pergi merantau mencari ilmu. Sudah tujuh tahun Johan Syah belum juga kembali sehingga Ratna Komala yang cerdik dan cekatan itu pergi menyusul dan membebaskan Johan Syah dari tawanan Raja Digar Alam.

Cerita itu menjadi menarik ketika putra Digar Alam bernama Bikrama Indra jatuh cinta kepada Ratna Komala. Namun, Gadis itu tidak perduli karena hatinya masih menaruh dendam kepada Raja. Ratna Komala berusaha menolak cinta Bikrama Indra sehingga pemuda sakti itu harus berjuang keras mencari dan merebut Ratna Komala dari genggaman musuh. Bikrama Indra juga berperang habis-habisan melawan musuh Johan Syah yang akan menghancurkan Kerajaan Khairan Langkawai.

398.

**Pusat Bahasa**
**Kementerian Pendidikan Nasional**
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-021-9